

DASP.98



Posesif Wife

Teruntuk wanita karir yang
posesif

BASED ON A TRUE STORY

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

My Possesif Wife

dasp.98

My Posesif Wife

Copyright © 2019

By : dasp.98

Diterbitkansecarapribadi

Oleh : dasp.98

Wattpad : dasp98

Instagram : @sweetfactory01

Email : ohdyah.djayabinangun@gmail.com

Mei 2019

98 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta di lindungi Undang-undang

©All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfoto kopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

Prolog

Sorot lampu studio yang di iringi dengan suara jepretan kamera bukan hal baru lagi bagi seorang wanita yang paling berpengaruh di dunia fashion empat tahun berturut-turut. Nina Moeen, wakil direktur A+ brand fashion dan galeri yang tengah berkembang pesat beberapa tahun belakangan.

"Tolong gerai rambutmu dan menatap tajam ke arah kamera..." ucap penata gaya yang mengarahkan Nina.

"Seperti ini?" ucap Nina yang dengan mudah mengikuti arahan tanpa kendala dan selalu lebih dari sempurna.

Kesan anggun, seksi, dan berkelas begitu terlihat dalam auranya. Selain itu pembawaannya yang tenang, ramah, dan begitu intelek dalam bertutur kata membuatnya makin sempurna sebagai wanita. Tak ada wanita yang tidak iri padanya tiap kali bertemu dan tak ada satupun pria yang tak bertekuk lutut di hadapannya.

"Terimakasih sudah bekerja keras hari ini... Terimakasih semuanya..." ucap Nina sambil sesekali menepuk tangannya dan menunduk dengan senyum ceria di wajahnya usai pemotretan selesai.

"Bu Nina, ada jamuan makan malam hari ini. Pertemuan dengan Mr. Park juga di ajukan hari ini..." ucap Ani menyampaikan runtutan jadwal Nina setelah pemotretan.

"Em, ya..." jawab Nina santai. "Siapkan katalog terbaru kita, dari fashion sampai galeri. Pilih karya terbaik tahun ini..." perintah Nina sambil berjalan ke ruang ganti.

"Siap Bu..." ucap Ani patuh.

"Halo..." sapa Nina begitu menerima telfon dari ponselnya.

"Aku buat makan malam, kesukaanmu. Mau ku jemput?"

"Ah! Maaf hari ini ada acara jamuan makan malam. Aku harus menemui Mr. Park..."

"Em... Begitu... Ya mau bagaimana lagi, kolega dari Korea ini sangat penting."

"Terimakasih kamu bisa paham..."

"Ah sudahlah, aku paham bagaimana sibuknya istriku. Ini mimpimu... Semangat! Jangan lupa minum suplemen mu... Wonder woman tidak boleh sakit..."

"Ahahaha kamu bisa saja..."

Tok... Tok... Tok...

"Sudah dulu ya... Aku buru-buru," ucap Nina saat ada yang mengetuk pintu kamar pas.

"I love you..."

"I love you to Arnold..." ucap Nina sebelum menutup telfonnya.

Pilihan pakaian malam ini untuk makan jatuh pada gaun berwarna *navy* selutut yang di percantik dengan kalung mutiara. Rambutnya di biarkan tergerai tanpa hiasan. Tak ada riasan tambahan, hanya sedikit mengganti warna lipstik saja. Sepatu hak tinggi berwarna senada juga ia kenakan untuk menunjang penampilannya. Ah! Jangan lupa tas. Tas unik dari brand fashion milik *Mr. Park* menjadi pilihan Nina dari pagi tadi masih setia menemani.

"Ayo berangkat, masa depa tidak akan melambat untuk menunggumu datang..." ucap Nina lalu melangkah masuk ke mobil kantor yang sudah menungguinya.

"Ini katalog dan beberapa *post card* dari karya terbaik tahun ini, ini ada beberapa foto pemotretan tadi yang sudah di cetak. Kertasnya kurang baik, nanti akan ku perbaiki..." ucap Ani menjelaskan.

"Tidak perlu... Tidak masalah... Fotonya sudah bagus... Toh ini hanya sampel..." jawab Nina. "Kapan majalahnya terbit?" sambung Nina setelah menatap hasil fotonya.

"Minggu depan..." jawab Ani.

"Cantik..." gumam Nina yang memuji dirinya sendiri. "Bagus, tolong ambilkan pulpen..." ucap Nina.

Dengan cekatan Ani langsung memberikan bolpen yang ada di pangkuannya. Nina hanya tersenyum lalu menuliskan tanggal dan menanda tangani fotonya.



Lewat tengah malam bahkan sudah dini hari, seperti biasa Nina baru sampai di apartemennya. Beruntung ia hanya tinggal di lantai dua, jadi ia tidak perlu terlalu capek untuk menaiki tangga. Apalagi *lift* sedang di perbaiki begini.

Beberapa kali Nina memencet bel apartemennya, lalu mengetuknya beberapa kali. Badannya sudah begitu lelah seharian bekerja di tambah ia masih harus berjalan dengan sepatu berhak tinggi yang menambah rasa pegal di kakinya.

"Iya... Sebentar..." jawab Arnold sambil mengelap tangannya yang terkena cat lalu mencuci tangannya lagi agar benar-benar bersih.

Beruntung cat yang ia gunakan adalah jenis *acrilic*, jadi cukup cuci tangan saja dan sudah bersih. Arnold kembali

mengelap tangannya agar kering lalu buru-buru membukakan pintu untuk istrinya.

"Aku lelah..." ucap Nina yang langsung ambruk memeluk suaminya.

"Iya..." jawab Arnold yang langsung memapahnya ke kamar sambil membantunya membawa tas dan bunga juga ada beberapa bingkisan yang di bawa Nina.

"Semua orang pengen kasih aku kado..." ucap Nina sambil berjalan ke kamar.

"Em, semua baik ya ke kamu..." ucap Arnold senang. "Cuci muka dulu..." sambung Arnold mengingatkan.

"No! Aku capek... Ngantuk..." jawab Nina yang sudah terlalu lelah, bahkan untuk membuka matanya.

"Ya sudah, pasti besok kamu akan menyesalinya..." ucap Arnold lalu menidurkan Nina di tempat tidur.

Arnold juga membantu Nina melepaskan kalungnya juga sepatunya. Arnold juga membersihkan wajah istrinya itu dengan lembut agar istrinya bisa tidur dengan nyaman.

"Terimakasih..." ucap Nina pelan.

"Tidurlah... Biar aku yang urus..." ucap Arnold lalu mengecup kening Nina setelah selesai membersihkan riasan di wajahnya. "Kamu cantik sekali..." puji Arnold lalu membenarkan selimut istrinya.

Arnold tidak langsung tidur, ia masih merapikan sepatu istrinya, lalu meletakkan kalung yang dikenakan istrinya sebelum tidur. Ia berusaha keras agar istrinya terbantu setelah seharian bekerja.

Arnold juga tidak langsung tidur meskipun semua sudah beres. Memandangi istrinya yang tenang tidur di sampingnya sambil membuat seketika kecil membuatnya bergetar. Kadang Arnold sendiri tak menyangka bagaimana

bisa ia menikahi wanita sempurna yang sekarang terlelap di sampingnya.

Ingatannya sedikit terputar kembali saat ia menatap wajah tenang Nina dan tangan lembutnya yang menindih perutnya saat ini. Rasanya baru kemarin Arnold memberikan semangat pada wanita itu saat lengannya patah dan beberapa jarinya juga patah dalam kecelakaan.

Wanita kesepian dari keluarga kaya, namun harus melewati masa kritisnya sendirian. Bahkan saat itu Nina hanya menangis dalam diam saat menahan sakit dan perasaannya yang panik.

Arnold yang saat itu kebetulan bertemu saat sedang menjenguk tetangganya yang di rawat di rumah sakit dan kamar yang sama dengan Nina. Merasa iba dengannya, bahkan masih terlintas jelas di ingatannya bagaimana keluarga Nina yang terpaksa menyetujui pernikahan Nina hanya karena saat itu tak ada yang mau meluangkan waktu untuknya.

Harapan keluarga Nina pun saat ini masih sama. Agar Nina bosan dan meninggalkan Arnold. Wajar saja, karena memang tak ada yang bisa di banggakan dari seniman lulusan S1 dengan IPK ngepres seperti nya. Kalau bukan karena Nina mungkin saat ini ia juga hanya pelukis jalanan, tanpa rumah dan penampilan amburadul. Atau mungkin jadi guru kesenian sekolah dasar.

Rasanya senang saat tau ia begitu beruntung, tapi di sisi lain Arnold juga merasa tidak enak hati dan kasihan bila melihat istrinya yang terus kerja keras, banting tulang sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak murah. Belum lagi istrinya juga mendukung pekerjaannya sebagai seniman meskipun tidak menghasilkan apa-apa.

Miris, ingin rasanya Arnold melihat istrinya diam di rumah. Mengurus rumah dan anak-anaknya kelak. Tapi apa daya ia sendiri saja belum menghasilkan uang yang lebih dari penghasilan istrinya sekarang. Arnold juga tak mau menambah beban istrinya bila harus mengandung, merawat anak-anak dan bekerja. Terlalu egois. Apalagi Arnold paham bagaimana jatuh bangun istrinya untuk dapat seperti sekarang, dan akan segera mencapai mimpinya.

NEYBY

1

"Pagi..." sapa Arnold lalu mengecup kening istrinya dan kembali mendekapnya erat.

"Jam berapa sekarang?" tanya Nina sambil menghirup nafas dan aroma maskulin suaminya.

"Em... Masih jam 6.30, apa ada acara?" jawab Arnold lalu melepaskan dekapannya. Nina hanya menggeleng lalu bangun dan memijit bahunya juga tengkuknya yang terasa pegal.

"Hari ini aku ke kantor agak siang... Mungkin sebelum makan siang aku sudah di jemput..." ucap Nina lalu mengecup bibir suaminya sekilas dan kembali berbaring.

"Kamu keliatan lelah sekali, apa tidak mau mengambil cuti? Tidur, ke spa, ke salon atau ya menikmati secangkir teh?" tanya Arnold yang mencemaskan istrinya.

"Em... No... Not to day..." jawab Nina lalu mengelus dada bidang suaminya. "Aku di tuntut selalu baik-baik saja. Ada tanggung jawab besar di bahu..." Ah andai saja kamu bisa merasakan sedikit saja apa yang ku rasakan..." sambung Nina.

Arnold hanya diam mendengarkan keluh kesah istrinya sambil mengelus rambut hitamnya.

"Pekerjaanmu begitu santai, bisa bermalas-malasan di rumah, tidur siang, ngemil, memasak, jalan-jalan..."

Menyenangkan sekali, tidak ada yang menuntutmu untuk bekerja keras atau ya... Paling tidak menjaga kinerjamu..." ucap Nina sambil memandangi lukisan yang di pajang di kamarnya. "Apa itu baru?" tanya Nina sambil menunjuk lukisan siluet yang menggambarkan wanita dengan gaun panjang.

"Um, ya..." jawab Arnold singkat sambil mengangguk dan tersenyum.

"Bagus aku suka..." puji Nina pada semua lukisan buatan suaminya.

"Benarkah?" tanya Arnold yang tidak benar-benar antusias tapi langsung di angguhi Nina.

Ada rasa sesal yang mendalam dibenak Arnold tiap kali mendengar keluh kesah istrinya, tapi apa daya Dewi Fortuna hanya berpihak padanya sekali. Dapat menikahi Nina adalah sebuah keberuntungan tiada tara bagi Arnold. Tak mau bermalas-malasan di kamar dan makin terbebani dengan pikirannya, Arnold memilih untuk menyiapkan sarapan sembari menunggu istrinya mandi dan bersiap-siap.

"Semalam aku buat ayam panggang, jadi aku cuma menghangatkannya saja..." ucap Arnold lalu mencium bibir istrinya yang tengah merias wajahnya. "Happy anniversary..." sambung Arnold sambil mengecup kening istrinya.

"Oh my god! Anniversary? To day? " tanya Nina terkejut.

"Last night..." jawab Arnold dengan senyum dan menunduk menahan tawanya tiap melihat istrinya kelabakan.

"Really?" tanya Nina tak percaya lalu mengambil kalender di atas lacinya. "Oh my god... I'm so sorry..."

"It's oke Babe..." bisik Arnold sambil memeluk istrinya. "Ku harap semalam kita bisa habiskan waktu berdua. Tapi tidak

masalah, lain waktu kita bisa ya... Minum wine, atau ya yang lainnya mungkin..." sambung Arnold santai.

"A-aku... A-ak-aku..."

"Maaf belum bisa menjadi suami yang baik..." potong Arnold lalu mengecup bibir Nina.

"Aku minta maaf, aku terlalu sibuk..." sesal Nina sambil menatap suaminya.

"Ah iya, hari ini aku mau pergi keluar..." ucap Arnold.

"Kemana?"

"Balai budaya, beberapa waktu lalu aku mengajukan pameran di sana. E-mailku di baca. Kebetulan menejernya teman kuliahku dulu..."

"Ah ya... Semoga sukses... Nantiku usahakan pulang lebih awal. Aku yang akan memasak untuk makan malam..." ucap Nina lalu mencium bibir Arnold yang di balas dengan ciuman lembut dari bibir Arnold.



Nina terlihat jauh lebih awal datang ke kantornya. Bukan karena ingin mengerjakan sesuatu lebih awal dan pulang cepat. Ada alasan sentimentil di baliknya.

"Bisa atur jadwalku sore ini dengan kepala direktur balai budaya?" tanya Nina pada Ani.

"Balai budaya?" tanya Ani memastikan apa yang barusan di dengarnya.

"Ya..." jawab Nina singkat.

Ani hanya mengangguk lalu pergi keluar ruangan untuk mengatur jadwal. Nina tampak gugup, bahkan sequishy berbentuk apel yang tak pernah di sentuhnya pun ia remas sampai tercabik-cabik dalam cengkramannya.

Jangan sampai Arnold pameran, jangan... Nanti dia akan pergi seperti yang lain... Batin Nina panik.

"Bu Nina, kepala direktur balai budaya baru ada waktu saat makan siang..." ucap Ani.

"Oh, oke... Bagus..." jawab Nina sambil menyembunyikan tangannya yang menggenggam sequishy di bawah meja.

Nina benar-benar panik begitu mengetahui suaminya yang memulai langkah karirnya. Nina tau suaminya merupakan perupa yang berbakat. Hanya saja keluarganya yang tak bisa menikmati seni hingga menganggap lukisan Arnold seperti sampah.

Suaminya perlu pengakuan. Tapi tidak untuk sekarang, Nina tidak siap. Nina mau suaminya hanya di rumah mengurus tempat tinggalnya dan dirinya. Menyambutnya dengan penuh cinta lalu hanya tergantung padanya.

Bahkan Nina lebih suka tak ada satupun orang yang tau apa pekerjaan suaminya. Hanya dia dan keluarganya saja yang tau dan hanya ia yang boleh menikmati apapun itu yang di hasilkan Arnold.

Nina terus berfikir alasan apa yang tepat untuk menggagalkan pameran suaminya kali ini. Sampai ia tersadar karena dering telfon yang menyadarkannya kembali.

"Halo..." sapa Nina seperti biasa.

"Apa malam ini bisa pulang? "

"Ah, Ibu... Ku rasa tidak. Aku ingin menghabiskan malamku dengan Arnold, ini ulang tahun pernikahan kami yang ke empat..."

"Sampai kapan kamu akan bertahan dengan benalu pengangguran itu?"

"Bu, aku bahagia dengan Arnold... Menyenangkan bisa tinggal bersamanya..."

"Menyenangkan apanya? Bukankah kamu harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga juga kebutuhannya. Lukisan sampah begitu, tidak menghasilkan apa-apa..."

"Ibu, sudah... Aku sedang bekerja..."

"Besok kakakmu akan menikah lagi. Ibu harap kamu bisa datang melihat calon menantu ibu yang baru. Dia wanita berkelas... Semoga ibu tidak salah lihat..."

"Iya Bu, ku usahakan..."

"Ah iya, kamu harus bisa menyusul jejak kakakmu itu... Tinggalkan benalu tak berguna itu..."

"Arnold bukan benalu Bu..." bela Nina.

"Ibu bahkan jijik mendengar namanya. Benalu lebih cocok menjadi namanya..." ucap Veronica Moeen, mertua Arnold yang langsung memutuskan sambungan telfon dengan putrinya Nina.

Nina hanya menghela nafas mendengar betapa benci ibunya dengan Arnold. Padahal bila ibunya tau dan sedikit saja memiliki cita rasa dalam berkesenian. Mungkin ia akan menghormati Arnold, dengan karya-karya besarnya yang terus di sembunyikan Nina.

Nina kembali menarik nafas dan berusaha fokus. Setidaknya ada beberapa berkas dan gambar yang perlu di perhatikan sebelum bertemu dengan kepala direktur balai budaya nantinya. Cukup sekali Nina melihat lukisan suaminya terjual dulu. Ia tak mau lagi melihatnya.

Ia benci saat lukisan indah dari siluetnya yang cantik dan sempurna itu di beli dengan harga yang dapat di hitung. Bahkan meskipun uang penjualan waktu itu semua di berikan untuknya dalam bentuk cincin kawin dan anting. Ia tetap benci saat harus kehilangan satu karya milik Arnold.

"Permisi Bu..." ucap Ani yang ada di ambang pintu nampak di belakangnya ada Arnold yang datang dengan paper bag yang entah apa isinya.

"Ya..." jawab Nina mempersilahkan. "Tolong undur jadwal pertemuanku..." ucap Nina sambil menunjuk jadwal pertemuannya dengan pihak balai budaya. "Katakan aku akan menemuinya besok pagi... Jam sembilan..." sambung Nina lalu meminta Ani keluar secara halus dengan menunjuk pintu.

"Apa kamu sibuk?" tanya Arnold dengan senyum cerianya.

Nina hanya memicingkan matanya lalu ikut tersenyum sumringah dan berlari kecil menghampiri suaminya. "Aku sibuk sekali..." jawab Nina sambil tertawa kecil dan menarik Arnold masuk.

"Benarkah? Apa aku harus langsung pulang sekarang?" goda Arnold sambil menggenggam tangan lembut istrinya.

"Hey!" bentak Nina manja lalu duduk di sofa bersama Arnold. "Kamu cukur?" tanya Nina sambil merapikan rambut suaminya yang sedikit berantakan.

"Ya, ada barber baru yang sedang promo. Jadi aku mencobanya, kamu suka?" tanya Arnold lalu mengecup kening Nina.

"Benarkah?" tanya Nina tak percaya yang dianggapi dengan tawa oleh Arnold.

"Iya, benar. Ah iya tadi ibu menelefon..." jawab Arnold sambil mengeluarkan bawaannya.

"Iya tadi ibu juga menelfonku..."

"Aku khawatir ibu akan makin marah padamu, jadi ku rasa kita ganti saja acara makan malam nanti dengan makan siang... Ku rasa kita bisa kencan lain waktu..." ucap Arnold sambil menghela nafas. "Aku membuat roti isi... Seperti

masakanmu biasanya bukan?" sambung Arnold menggoda istrinya yang sama sekali tak bisa memasak.

Nina hanya tertawa mendengarnya. Ya memang apa yang di ucapkan suaminya benar. Ia hanya pandai menyusun dan menghias kue yang sudah jadi. Masih teringat jelas saat Arnold sakit, Nina yang saat itu ingin membantu dengan memasak sup ayam malah tanpa sengaja menghanguskan supnya bahkan sampai menyalakan pemadam api otomatis di apartemennya.

Flash back

"Kamu baik-baik saja?" tanya Nina yang mendengar Arnold yang masih menjadi calon suaminya waktu itu terbatuk beberapa kali.

Arnold hanya mengangguk lalu tersenyum dan menutup buku seketsanya.

"Benarkah?" tanya Nina tak percaya yang langsung menghampiri Arnold dan menempelkan tangannya di kening Arnold. "Hangat... Kamu demam..." ucap Nina.

Arnold hanya mengangguk pelan lalu menggenggam tangan Nina yang masih menempel di keningnya. "Hanya demam biasa... Aku hanya butuh sedikit istirahat..." ucap Arnold menepis kekhawatiran Nina lalu mengecup punggung tangan Nina.

Nina hanya menarik nafas lalu mengambilkan sebotol minuman jeruk dengan ekstra vitamin C yang biasa ia minum. "Kamu sibuk ya akhir-akhir ini..." tebak Nina.

"Um, tidak juga... Hanya hal-hal biasa... Aktivitas normal..." jawab Arnold lalu mulai mengemasi barang-barangnya.

"Tunggu sebentar akan ku buat sup!" tahan Nina dengan sedikit memaksa.

Arnold hanya mengangguk lalu tersenyum sementara Nina langsung berjalan ke dapur sederhana di apartemennya. Arnold kembali mengeluarkan buku seketsanya dan kembali menggambar kekasihnya yang tengah beraktifitas.

Puas dengan gambarannya. Arnold membantu Nina untuk sedikit merapikan ruang tamunya, tak hanya itu Arnold juga melanjutkan aktivitas menyedot debu yang di tinggalkan Nina.

"Tunggu sebentar ya... Sebentar lagi matang..." ucap Nina sambil memeluk Arnold dari belakang dan mematikan penyedot debunya. "Biar aku saja..." sambung Nina yang tak mau merepotkan Arnold.

"Harusnya kamu mengawasi masakanmu..." ucap Arnold lalu duduk sambil memandangi Nina.

"Hanya tinggal menungguinya mendidih saja..." ucap Nina santai.

Tapi belum lama ia bicara dan tengah asik menyedot debu-debu di karpet nya. Arnold dan Nina mencium bau gosong. Tak berselang lama ada asap putih yang mengepul.

"Oow..." gumam Nina pelan yang langsung berlarian ke dapur bersama Arnold.

Sraz! Tak selang lama air dari pemadam kebakaran otomatis menyala dan ya... Bisa di tebak, basah semuanya.

Arnold langsung mematikan kompor dan tersenyum geli melihat panci yang sudah gosong dan air yang sat. Bahkan sayur nya pun ikut lengket di dasar panci hingga langsung mengerak.

"Maaf..." gumam Nina pelan lalu mengambil piring datar di sampingnya untuk memayungi Arnold.

"Ah, sudah tidak apa-apa..." jawab Arnold santai.



Akhirnya Arnold dan Nina membereskan kekacauan bersama. Arnold juga membantu mengeringkan beberapa berkas yang di anggap penting dengan setrika dan hairdryer. Sampai semuanya kembali setidaknya jauh lebih baik. Arnold juga mencuci panci naas barusan dan mulai memasak sup dengan bahan yang tersisa.

"Ayo makan..." ajak Arnold setelah selesai memasak.

Pria ini yang ku cari... Dia orang yang sempurna untukku... Batin Nina yang duduk berhadapan dengan Arnold.

"Lain kali beli saja..." ucap Arnold sambil tertawa geli dan tak habis pikir dengan kejadian barusan.

"Tinggallah denganku..." potong Nina.

Arnold langsung terdiam dan menatap Nina dengan terkejut.

"A-aku buruk saat mengurus rumah, aku tidak bisa memasak, aku tidak bisa bersih-bersih dengan benar. Ah ya sejujurnya aku bersih-bersih hanya untuk membuatmu terkesan..."

"Aku tidak mampu membayar sewa apartemenmu..." potong Arnold.

Nina langsung menggeleng. "Biar aku yang urus itu... Jadi tinggallah denganku," desak Nina.

Arnold hanya mengangguk dengan ragu menjawab desakan kekasihnya.

End flash back

"Bagaimana rasanya?" tanya Arnold setelah Nina menggigit roti buatannya.

Nina langsung tersenyum sumringah dan mengacungkan kedua jempolnya.

"Ini bikin sendirikan?" tanya Nina dengan wajah usilnya sambil menepuk paha suaminya.

"Menurutmu?" tanya Arnold sambil mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Nina.

NEYBY

2

"Bagaimana menurutmu?" tanya Arnold antusias menunjukkan foto-foto karyanya pada Dave temannya saat masih kuliah dulu yang sekarang menjadi manajer di balai budaya.

"Ini karya seorang master!" pujinya dengan mata yang masih terpaku pada foto-foto karya Arnold. "Kirimiku aku semua gambar itu. Aku yakin semuanya akan langsung *sold out* dalam waktu kurang dari 48 jam!" sambungnya penuh semangat.

Arnold langsung mengangguk dengan senyum sumringah yang mengembang di bibirnya, saat mendengar kabar sebagai itu.

Wah mantap! Kalau ini lancar setidaknya mertuaku akan sedikit bangga. Nina pasti senang... Batin Arnold senang.

"Sip! Sudah semua... Aku akan mengajukan ini ke kepala direktur. Aku yakin pasti langsung di setujui! Kamu lihat gedung itu..." ucap Dave sambil menunjuk gedung utama balai budaya. "Akanku usahakan semua karyamu dapat tempat yang paling baik, gedung utama!" sambungnya dengan bangga.

"Terimakasih... Terimakasih bantuannya..." ucap Arnold senang sambil menjabat tangan Dave.

Dave langsung mengajak Arnold berkeliling gedung sambil membayangkan bagaimana nanti saat lukisan-lukisan itu di pasang. Dave juga memberitahu harga tiap lukisan yang tengah di pajang sekarang. Arnold hanya mengangguk dan

berusaha mempelajarinya dengan cepat, mengingat ini pameran tunggal pertamanya.

Sepanjang perjalanan pulang hanya rasa senang dan semangat yang ada di hati Arnold. Akhirnya karyanya ada yang mengapresiasi selain istrinya. Arnold bahkan sudah membayangkan betapa senang istrinya saat tau harga lukisannya nanti.

"Sayang..." sapa Arnold begitu istrinya mengangkat telfonnya.

"Um ada apa? Kamu terdengar senang sekali, sukses?" tanya Nina lembut.

"Tentu saja! Kata Dave dia bakal usahakan aku bisa pakai gedung utama buat pameran nanti..."

"*Wow amazing!* Kita harus rayakan kesuksesan mu ini! Aw! Aku menikahi pria yang tepat!" pekik Nina senang.

"Sudahku bilang, sabar sedikit dan kita akan panen lebih besar dari gajimu..." ucap Arnold sesumbar.

"Iya iya... Aku *reservasi* hotel... Nantiku kirim alamatnya..." ucap Nina yang langsung mematikan sambungan teleponnya.



Raut muka Nina langsung berubah, dari awalnya tenang ke ceria dan sekarang tampak sangat judes dan kesal. Tangannya terkenal begitu kuat.

"Ani... Tolong reservasikan hotel untukku. Hanya semalam..." perintah Nina pada asistennya.

"Baik Bu..." jawabnya patuh.

Aku harus apa... Ck! Bagaimana ini... Tenang... Tenang... Ini hanya masalah kecil seperti biasa... Batin Nina bergejolak dan penuh kepanikan.

"Permisi Bu... Reservasinya sudah siap. Alamat seperti biasa sudah saya kirim..." ucap Ani.

"Oh ya... Terimakasih..." jawab Nina gugup lalu mengecek ponselnya.

Tak selang lama Nina langsung pergi setelah taxi pesanannya datang. Nina hanya diam sepanjang perjalanan, tak ada pembicaraan dengan sopir atau ramah tamah seperti biasa. Nina juga hanya membersihkan wajahnya lalu kembali diam bahkan ponselnya yang terus berdering tak di gubris sama sekali. Hanya melihat nama yang tertera lalu mengabaikannya.

"Sayang..." sapa Arnold yang sengaja menunggu Nina di lobi.

Nina langsung memeluknya dan berjinjit untuk mencium bibir suaminya. "Lama?" tanya Nina sambil menggandeng lengan Arnold manja.

"Enggak, baru kok..." jawab Arnold lalu mengecup kening Nina.

Nina hanya tersenyum lalu mengecup pipi Arnold lembut.

Usai *cek in* dan masuk kamar. Nina langsung melumat bibir suaminya dengan penuh nafsu, sementara Arnold dengan pasrah membalas lumatan Nina dan membiarkannya mendominasi.

"Jangan pergi..." ucap Nina lirih dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Ada apa?" tanya Arnold lalu menggendong Nina yang memeluknya. "Hey... Ada apa? Apa ada masalah?" sambung Arnold lalu duduk di tempat tidur sambil mengelus punggung Nina.

Nina hanya menggeleng. "Aku takut..." bisik Nina ambigu.

"Ah, apa kamu mau main pakai tali sekarang?" hibur Arnold lalu mendekatkan kedua tangannya didepan istrinya. "Aku bawa mainan..." bisik Arnold lalu mengecup leher Nina sambil menghembuskan nafasnya di tengkuk Nina.

"Tidak..." tolak Nina lembut.

"Aaa... Ayolah... Umm... *Master...*" regek Arnold begitu senang saat Nina menyakitinya saat bercinta, maklum masokis.

Nina hanya tersenyum penuh arti lalu mulai melepaskan atasan yang di gunakan suaminya dan mengikat tangannya.



Rasanya tiap kali merasakan sensasi perih di kulitnya Arnold mau lagi dan lagi, nafsunya seolah tidak ada habisnya. Apa lagi saat ia dapat melihat betapa seksi istrinya yang mendominasi dan ada di atasnya.

"Semalam kamu semangat sekali..." puji Arnold sambil mengecup bahu istrinya.

"Enghh... Arnold... Geli..." regek Nina sambil mengedikkan bahunya dan membalikkan badannya untuk mencium bibir Arnold.

Arnold hanya tersenyum sambil memandangi wajah istrinya yang tampak pucat tiap kali tampil tanpa riasan, di tambah baru bangun tidur begini.

Flash back

Menjelang dini hari di rumah sakit. Arnold yang di minta untuk menemani tetangganya yang di rawat tak bisa tidur dengan nyenyak. Matanya hanya terpejam tapi tidak benar-benar tidur. Ia terus melihat gadis manis yang di rawat di sampingnya berkali-kali menekan bel untuk memanggil perawat.

"Ada apa Nona?" tanya suster senior yang tampak jengah pada gadis malang yang terus menekan bel itu.

"Aku haus, gelasnya terlalu jauh... Aku tidak punya tangan..." jawabnya sinis.

Suster itu hanya menghela nafasnya menahan kesal.

"Aku disini bayar... Jadi tolong layani dengan baik, jangan makan gaji buta..." ucap Nina sinis.

Arnold kembali membuka matanya dan kembali bangun untuk memperhatikan interaksi suster dan pasien di sampingnya yang hanya terbatas gorden.

"Maaf permisi..." ucap suster sambil sedikit membungkukkan kepalanya pada Arnold.

Arnold mengikuti apa yang di lakukan si suster lalu bangun dan berjalan ke kamar mandi. Sekilas ia melihat gadis malang itu terus mencoba menghubungi keluarganya. Tangan kirinya terlihat sangat kaku namun terus berusaha menelfon keluarganya lagi.

"Aku gak butuh pengacara Bu..." lirihnya dengan air mata yang mengalir lalu langsung mematikan telponnya sepihak. Tak selang lama tangannya kembali terangkat untuk memencet bel untuk memanggil suster.

"Mau minum?" tanya Arnold yang tidak di gubris sama sekali.

Sekali menekan bel dan tidak ada suster yang datang, gadis itu langsung menekan bel dengan geram dan penuh emosi.

Dengan tenang Arnold duduk di samping tempat tidurnya. "Kamu jangan marah-marah, nanti tanganmu dua-duanya sakit loh..." ucap Arnold santai sambil menaikkan sebelah alisnya.

Plak! Dengan penuh emosi gadis itu menampar pipi tirus Arnold.

"Besok pengacara ibuku datang, ajukan saja tuntutanmu..." ucap gadis itu angkuh dengan air matanya yang mengalir.

"Tanganmu gak sakit?" tanya Arnold yang melihat tangan kiri gadis itu bergetar meskipun terkepal dengan angkuh. "Nina..." ucapnya. "Nina M... M apaan? Marah ya?"

Nina Marah masa?" sambungnya lalu tertawa kecil berusaha menghibur gadis itu.

"Ada apa lagi?" tanya suster yang datang dengan terburu-buru.

"Penguntit!" ucap Nina sambil menunjuk Arnold.

"Mana?" tanya Arnold bingung dan tak sadar kalau penguntit yang di maksud adalah dirinya sendiri.

"Permisi, maaf bisa tinggalkan nona ini sendiri?" tanya suster.

Arnold hanya menghela nafas lalu menaikkan alisnya bingung kenapa ia di sebut sebagai penguntit lalu meninggalkan Nina.

●●●

Ke esokan harinya, tampak pria berdasi dengan penampilan yang sangat rapi duduk di samping Nina.

"Temannya?" tanya si pria berdasi.

Refleks Arnold langsung mengangguk dengan canggung.

"Operasinya lancar, saya ada urusan. Nanti malam saya datang lagi. Bisa tolong jaga dia sebentar?" tanyanya pada Arnold yang kembali di angguhi.

Arnold hanya diam menggambar Nina yang belum sadar. Kalau ada tetangganya mungkin ia bisa menunggu Nina bangun sambil bermain kartu atau permainan lain, ya paling tidak ada teman mengobrol.

"Ibu..." lirih Nina dalam tidurnya.

Arnold merasa miris melihat Nina yang benar-benar sendiri. Bahkan saat Nina tengah melewati masa sulitnya tak ada satupun orang di sisinya.

"Penguntit..." ucap Nina begitu bangun dan melihat Arnold duduk di sampingnya.

"Namaku Arnold..." sanggah Arnold lalu membalikkan buku sketsa di pangkuannya. "Kamu kalo marah bentuknya kayak gini, kalo tidur kayak gini, nah ini... Waktu kamu sedih semalem..." jelas Arnold mempresentasikan gambarnya.

Nina hanya tersenyum kecil melihatnya, lalu buru-buru menyembunyikan senyumnya sebelum Arnold melihatnya meskipun ia tau Arnold pasti sudah melihatnya.

Cantik sekali... Batin Arnold terpesona.

End flash back

"Kamu cantik... Tiap hati makin cantik terus..." puji Arnold lalu mengecup kening Nina.

"Ck! Gombal!" ucap Nina malu-malu kucing.

"Sayangku... Kamu ini kerja seharian, tapi kamu selalu semangat waktu di ranjang. Kapan kamu punya waktu istirahat?" tanya Arnold khawatir dan penasaran.

Nina langsung membuka matanya lalu menghela nafas dan tersenyum. "Kadang aku juga berfikir begitu. Tapi tiap kali aku lelah bekerja, rasanya aku mau berhenti saja. Aku pengen di rumah, memasak, membersihkan debu. Tapi tiap kali aku pulang dan ada kamu yang kerjakan semua jauh lebih baik dari aku, tiap hari ada yang menyambutku pulang dan

menggendongku ke kamar, ada lukisan-lukisan tentang aku. Aku mau terus bekerja, aku mau bekerja lebih keras dan keras lagi. Aku mau merasakan perasaan bahagia itu terus..." jelas Nina sambil menatap langit-langit kamar. "Lagipula sekarang aku juga sedang bersenang-senang. Aku gak pernah merasa benar-benar rileks kalo tidak denganmu..." sambung Nina sambil menatap suaminya.

"Kata Dave kemungkinan aku bisa pakai gedung utama buat pameran pertamaku. Ku harap semuanya *sold out* sesuai ucapan Dave..." ucap Arnold dengan wajah sumringah.

"Tentu saja... Aku gak sabar buat lihat lukisanmu di pameran... Sudah tentukan tema?" tanya Nina lalu bangun dan mengambil tas jinjing nya.

"Temanya... Nina *Moon*..." jawab Arnold sambil memandangi istrinya yang masih telanjang.

"Namaku?" tanya Nina tak percaya.

"Bukan, Bulan Nina. Nina *Moon*, bukan Nina Moeen," jelas Arnold lalu ikut bangun dan mengambil handuk kimono untuknya dan Nina.

"Kenapa aku?" tanya Nina tak percaya dan tampak sangat senang.

"Ya... Karena kamu istriku... Aku mau kamu tau aku cinta kamu melebihi yang kamu tau..." jawab Arnold lalu mengecup bibir Nina sambil menutupi tubuhnya yang *naked* dengan handuk kimono.

"Aku wanita paling beruntung..." ucap Nina pelan lalu memeluk suaminya. "Ah iya ini hasil pemotretan kemarin. Aku

sudah tanda tangani seperti biasa... Suka?" sambung Nina sambil menyerahkan beberapa fotonya.

"Kamu cantik, kamu mau ngapain aja pasti cantik..." puji Arnold sambil memandangi foto istrinya yang terbaru. "Ah iya, nanti waktu aku pameran aku mau kamu yang buka pameranku. Aku mau istriku ini jadi orang nomer satu dalam hidupku..." sambung Arnold sambil menggenggam tangan Nina lembut.

"Ya, tentu saja. Aku pasti bisa. Aku bakal dandan secantik mungkin... Aku gak akan melewatkan kesempatan ini..." ucap Nina sambil mengeratkan genggamannya.

NEYB

3

Nina langsung bergegas menuju balai budaya setelah *cek out* dari hotel, meskipun sejujurnya ia masih terbayang tubuh indah Arnold yang penuh dengan tanda cintanya juga luka kecil karena bercinta semalam. Nina masih ingin melanjutkan yang di hotel lagi. Tapi apa daya ia harus bekerja dan ada misi khusus ini.

"Jadi apa bisa menolak seniman ini?" tanya Nina *to the poin*.

"Bukan kami tidak bisa tapi..."

"Ku dengar ada penggelapan pajak di sini, potongan dari tiap karya yang terjual juga melebihi kesepakatan... Ah.. Ku rasa kabar burung ini akan mudah tersebar..." potong Nina dengan senyum yang tersinggung di sudut bibirnya.

"Baik akan kami batalkan..." ucap Yakub direktur utama balai budaya dengan gemetar.

"Ah, kalau mau tetap di pameran boleh... Tapi jangan ada penjualan. Bahkan pada satu lukisan pun... Aku mau semuanya utuh... Tolong jangan mengecewakanku..." ucap Nina lembut lalu bangun dan beranjak pergi, kembali ke rutinitasnya setelah menggertak dengan cukup tegas.



Arnold terus memikirkan tentang Nina dan kerja kerasnya setiap hari. Rasanya seperti ia tidak hanya gagal menjadi suami tapi juga gagal sebagai laki-laki. Ia bahkan

seperti tak miliki harga diri lagi di depan keluarga istrinya, tak jarang juga mertuanya meminta agar segera bercerai.

"Ah... Kamu harusnya dapat pria yang lebih baik dari pada aku..." gumam Arnold sambil menuangkan hasil seketsanya kedalam kanvas berukuran 40×70cm.

Tak tenang dengan pikirannya soal istri dan masa depan pernikahannya. Arnold memutuskan untuk pergi keluar. Di belinya beberapa bir dan rokok dari *mini market* lalu pergi ke atap apartemennya.

Beberapa batang rokok sudah habis di hisapnya, dua kaleng bir juga sudah di habiskannya. Nafasnya masih saja terasa berat. Pandangannya kembali menyapu seisi atap apartemennya, ada beberapa kain cucian yang jatuh, kadang ada burung dara yang hinggap dan mematuk lantai semen tempatnya hinggap berharap ada remah atau biji-bijian yang muncul sebelum kembali terbang, dari atas ia juga dapat melihat baliho besar bergambar istrinya dengan bibir seksi merah merona saat mengklankan salah satu *brand* kosmetik.

Nafasnya makin berat dan terasa seperti di cekik kalau ia tau dalam satu produk yang meminta istrinya menjadi brand ambasadornya di patok tarif minimal satu miliar pertahunnya. Angka yang terlalu besar untuk ia capai dalam tiap penjualan karyanya. Itu hanya satu produk, saat ia melangkah lagi untuk melihat ke bawah betapa banyak wajah istrinya terpampang. Ada *brand fashion, mall*, minuman, makanan cepat saji, makanan ringan, alat elektronik, bahkan iklan layanan masyarakat yang mengimbau untuk taat pajak.

Betapa banyak penghasilan istrinya dan ia masih saja tak mau berhenti dari pekerjaannya sekarang. Mimpi dan dedikasinya yang begitu tinggi akan karir tak lekas surut. Ia ingin menjadi wanita nomer satu, yang paling berpengaruh, dan ratunya *sold out* dari produk yang ia bintanginya selain itu ia juga ingin menjadi direktur utama di kantornya saat ini A+ group, perusahaan sialan yang membuat istilah paling berpengaruh dan membuat reteng untuk para wanita hebat yang di terbitkan di majalahnya. V Magazine.

"Ya ampun! Jangan loncat Tuan! Tolong jangan putus asa! Dunia tak selebar daun kelor!" pekik seorang wanita paruh baya bertubuh gemuk yang melihat Arnold tengah memandangi jalanan.

Arnold langsung membalikkan badannya lalu tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan wanita itu barusan. "Aku tidak sedang mencoba bunuh diri. Aku sedang memandangi itu..." jelas Arnold sambil menunjuk papan jalan baru yang tengah berusaha di dirikan.

"Ya ampun! Sudah! Kamu turun saja! Lihat dari bawah! Bikin jantungan aja!" omelnya sambil mengelus dada.

"Nina Moeen di mana-mana ya Bu..." ucap Arnold sambil menghela nafas.

"Iya, tiap hari liat si Nina itu terus! Sampe bosan saya lihatnya... Anak-anak saya juga tiap kali si Nina itu pegang barang pasti... Pasti pengen! Gak tau apa ibunya cuma jadi binatu gini!" ucapnya yang langsung mengeluh. "Ah, coba aja si Nina tau kalo produk yang di pegang itu mahal bikin pusing

orang tua. Pasti dia gak bakal mau foto buat itu tu... Deior... Mahal banget!" sambungnya.

"Tapi bukan sekmennya menengah ke atas ya Bu?" tanya Arnold yang ingin membela istrinya.

"Iya, tapi anak jaman sekarang apa mau tau?" jawab si ibu yang membuat Arnold kalah telak.

Arnold hanya tersenyum lalu mengambil kaleng-kaleng birnya dan kembali ke apartemennya. Ia sedikit tersadar sekarang, betapa mahal biaya hidup sekarang. Kalau ia tak tinggal dan menjadi suami Nina mungkin ia sudah jadi gelandangan sekarang.

Di letakkannya beberapa kaleng bir yang belum ia minum, lalu kembali melukis. Arnold hanya bisa berharap pada lukisan-lukisannya yang kelak akan meledak di pasaran. Tidak perlu menjadi pelukis nomor satu. Cukup bisa menjual satu karya setara dengan harga kontrak brand ambassador istrinya saja rasanya sudah sebuah kesuksesan sendiri baginya.

Dering ponselnya terdengar nyaring dari atas meja di depan sofa. Arnold langsung buru-buru menjawabnya siapa tau kolektor.

"Halo Dave, ada apa? Ada yang bisaku bantu?" sapa Arnold semangat, berharap ini adalah titik terang dalam menyudahi kemiskinannya.

"Gini *Bro*, pak Yakub nolak karyamu. Maaf banget ya... Tapiku usahakan karyamu bisa pameran di tempat lain..."

Arnold langsung sedih begitu mendengar kabar dari Dave perihal pamerannya yang di tolak.

"Kalau pindah galeri sepertinya biar aku saja yang mengurus. Terimakasih sudah membantu... Nanti kalau aku pameran pasti ku undang..." ucap Arnold berusaha ceria dan berlapang dada menerima penolakan.

Kok bisa di tolak? Dave bilang karyaku... Argh... Apa yang salah? Kenapa selalu di tolak?! Batin Arnold frustrasi.



"Aku pulang..." ucap Nina ceria saat pulang kerja lebih awal dengan membawa sebotol anggur putih.

"Hai sayang," jawab Arnold lalu memeluk Nina dan membawakan barang bawaannya.

"Aku tadi beli ini..." ucap Nina sambil menunjuk wine yang ia bawa. "Nanti ke rumah ibu, dia bilang Gio mau nikah lagi..." sambung Nina dengan ceria lalu berjalan ke kamar.

"Oh ya, syukurlah... Apa kita perlu bawa hadiah?" tanya Arnold yang mengikuti istrinya ke kamar.

"Tidak perlu, nanti waktu pernikahan mereka saja..." jawab Nina sambil melepaskan anting dan kalungnyanya sebelum membersihkan wajah.

"Aku ingin melukis mereka..." ucap Arnold yang ingin memberi hadiah meskipun tau keluarga istrinya tetap tidak akan menyukainya.

"Ku kira hanya aku modelmu!" ucap Nina kesal sambil meninggikan suaranya dan menatap suaminya tajam.

Arnold hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala mendengar ucapan istrinya.

"Gak usah senyum-senyum!" bentak Nina yang salah tingkah.

Arnold langsung menutupi wajahnya dengan dua tangan sambil tertawa kecil. "Kamu kenapa masih bisa cemburuih... Ya ampun..." ucap Arnold sambil cekikikan.

"Hey! Aku istrimu! Istri sah! Aku *suporter* utamamu! Wajar kalau aku minta hanya aku yang boleh di gambar..." jelas Nina kesal lalu menghentakkan kakinya dan berjalan ke kamar mandi.

Arnold hanya tersenyum melihat istrinya yang cemburu buta begini. Sama seperti dulu tak ada bedanya.

Flash back

"Ini kiosku... Kecil... Tapi aku tinggal di sini sendiri jadi paling enggak ini lebih luas dari pada sebelah..." jelas Arnold yang mengajak Nina berkunjung ke kiosnya.

"Bukannya itu bapak-bapak yang dulu di rawat di sebelahku?" tanya Nina sambil menarik tangan Arnold yang dari tadi ia genggam.

"Ingatanmu bagus..." puji Arnold. "Nah lihat... Ini pesanan orang bentar lagi selesai. Aku gak sabar mau ajak kamu jalan..." ucap Arnold memamerkan hasil kerjanya.

"Ku kira hanya aku yang kamu gambar! Menyebalkan..." ucap Nina lalu melepaskan genggamannya.

"Kalau cuma kamu yang ku gambar... Nanti gak bisa cepat-cepat lamar kamu loh..." ucap Arnold merayu Nina yang

merajuk. "Emang kamu mau di lamar pakai ini?" tanya Arnold sambil mengeluarkan cincin hadiah cikinya tadi.

Nina langsung tersenyum menahan tawanya mendengar ucapan Arnold. Nina benar-benar tidak bisa berlama-lama marah pada Arnold. "Oh iya orang tuamu dimana?" tanya Nina penasaran.

"Em... Di surga..." jawab Arnold lalu menunjukkan beberapa berkas yang menunjukkan bahwa kedua orang tuanya sudah meninggal. "Aku gak bisa selamatkan apa-apa waktu itu. Hari itu aku marah dan bilang tidak mau bertemu lagi dengan orang tuaku. Ternyata malaikat mengamini ucapanku..." ucap Arnold sambil mengingat masalalunya yang begitu bodoh dan sangat ia sesali.

"Jangan sedih... Ada aku..." hibur Nina lalu memeluk Arnold.

Arnold kembali tersenyum lalu mengacak-acak rambut Nina.

"Hadiah cikinya tadi mana?" tanya Nina.

"Ini..." jawab Arnold lalu memberikan cincin hadiah cikinya.

"Yaudah, besok kita ketemu Papaku ya calon suami..." ucap Nina lalu mengecup pipi Arnold dan beranjak pergi meninggalkan Arnold yang masih merasa apa yang barusan di katakan Nina adalah mimpi.

End flash back

"Sayang, kamu masih simpan cincin dari aku?" tanya Arnold mendadak saat istrinya keluar dari kamar mandi.

"Masih dong, kanku pakai..." jawab Nina santai sambil memamerkan jemari lentiknya.

"Bukan yang itu, tapi yang waktu kamu nerima lamaranku itu..." jelas Arnold.

"Masih lah, ku simpan di brankas, bareng sama sertifikat, buku nikah sama buku tabungan," jawab Nina semangat. "Kenapa? Mau lihat?" tanya Nina.

"Enggak, gak usah di lihat lagi..." jawab Arnold lalu menarik Nina ke pelukannya. "Sabar sebentar ya... Nanti kalo karyaku terjual mahal, kamu tidak usah kerja keras lagi..." sambung Arnold sambil mengecup kening Nina.

"Ada apa?" tanya Nina yang melepaskan pelukannya dan menatap Arnold khawatir.

"Tidak, bukan apa-apa..." ucap Arnold yang terlalu mau menceritakan keagalannya pada orang sukses seperti Nina.

"Benarkah?" tanya Nina ragu yang langsung di angguki Arnold. "Ya sudah, ayo siap-siap..." sambung Nina.

4

Selama acara makan malam keluarga, Arnold hanya diam menyemak pembicaraan. Nina juga tak banyak ikut bicara selain mengiyani rencana kakaknya yang menikah lagi.

"Mau tambah lagi pastinya atau ayam?" tawar Nina pada suaminya yang dari tadi diam.

"Tidak terimakasih..." tolak Arnold lembut lalu menghabiskan makanan di piringnya.

"Enak?" tanya Alifia adik ipar Arnold.

Arnold hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Belum pernah ya makan kayak gitu? Doyan apa laper?" tanya Veronica, mertua Arnold dengan sinis.

"Bu! Aku kemari bukan untuk mendengarmu mengolok-olok suamiku... Mana calon istri Gio?" bela Nina dengan tegas lalu meletakkan garpunya.

"Calon istri kak Gio?" tanya Alifia bingung.

"Bukannya ibu bilang akan mengenalkanmu dengan George? " tanya Gio terkejut. "Aku masih asik dengan anak-anakku... Zeze saja masih berharap aku kembali bersama mamanya..." jelas Gio.

"George? Aku? Ku kira dari tadi kita membicarakan pernikahanmu?" tanya Nina bingung.

Semuanya seketika diam, suasana langsung dingin begitu Nina bertanya pada ibunya.

"Well... Oke... Ibu berencana menikahkanmu dengan George, ibu rasa dia akan membuat karirmu lebih lancar dari pada Arnold..." ucap Veronica terang-terangan di depan Arnold dan Nina.

"Ibu sudah gila! Aku tidak akan menikah lagi..." potong Nina dengan tangannya yang terkepal di bawah meja.

"Ibu juga tidak akan merestuimu kalau saja Papamu yang menyakiti itu tidak memaksa untuk melihatmu menikah lebih awal!" sergah Veronica dengan emosi.

Nina langsung bangun dari duduknya dengan matanya yang berkaca-kaca menahan tangis.

"Aku tidak akan menemuimu lagi kecuali di pemakamanmu!" ucap Nina pada ibunya lalu menarik suaminya untuk pergi dari rumah keluarganya yang begitu lama tak ia kunjungi.

"Sayangku, Nina..." ucap Arnold sambil memeluk istrinya di depan mobilnya.

Nina hanya diam sambil menangis tersedu-sedu. Ia tak habis pikir kenapa ibunya bisa sebenci itu dengan hubungan pernikahannya. Padahal dulu ibunya selalu mengabaikannya bahkan saat meminta restu pun terus hanya di iyani dan di anggap angin lalu.

Sekarang dan dari dulu pun ia selalu sendirian, adik dan kakaknya juga tidak peduli padanya. Bahkan saat ia tengah depresi setelah kecelakaan yang nyaris merenggut tangannya itupun ia hanya sendirian. Hanya saat pulang dari rumah sakit ibunya baru datang menjemput, itupun dengan tidak ikhlas.

"Maafkan Ibu, bagaimanapun dia masih ibumu... Apa yang kamu ucapkan tadi pasti sangat menyakiti hatinya..." ucap Arnold sambil mengelus punggung istrinya.

"Kalau kamu lebih memilih pria itu dari pada Ibu, mulai sekarang kamu bukan anakku lagi!" ucap Veronica tegas lalu membanting pintu rumahnya di hadapan Nina dan Arnold.

"Biar saja..." ucap Nina lalu masuk ke dalam mobil.

Arnold yang menyetir hanya diam tak bisa menghibur istrinya atau mencari bahan obrolan baru agar suasana tidak dingin dan sendu begini.

"Ah ku lihat ada menu baru di restoran burger dekat balai budaya. Mau coba?" ucap Arnold ceria.

"Em... Ya..." jawab Nina lesu dan tak berselera.

"Atau mau coba ramen instan pedas?" tanya Arnold.

"Terserah..." jawab Nina.

"Hmm... Ramen saja kalau begitu..." ucap Arnold yang langsung tancap gas pulang.

Nina langsung naik ke apartemennya sementara Arnold masih membeli beberapa bahan di mini market. Saat Nina sudah mengganti pakaiannya dengan piama Arnold tampak masih memasak ramen juga.

"Ini tidak sehat jangan sering-sering..." ucap Nina.

"Aku sering lihat anak-anak SMA makan ini tiap kali mereka sedang curhat..." ucap Arnold lalu membukakan kaleng bir untuk Nina.

"Ah apa sekarang kita pura-pura jadi anak SMA?" tanya Nina sambil tertawa kecil.

"Kamu diet, kurang makan... Jadi malam ini jangan diet... Aku mau kamu sedikit bersenang-senang dan bebas..." ucap Arnold lalu menggiring istrinya untuk duduk.

Nina hanya tersenyum lalu meminum birnya. "Maaf ya soal yang tadi..." ucap Nina setelah meminum birnya.

"Sudahlah Ibu memang seperti itu, tidak masalah... Lupakan..." ucap Arnold maklum lalu memberikan semangkuk kecil ramen untuk istrinya.

"Kenapa kecil?" tanya Nina yang berharap akan memakan ramen ukuran normal.

"Aku takut kamu gak sadar kalo sudah makan banyak..." ucap Arnold. "Jadi coba segitu dulu..." sambungnya sambil mengambilkan acar dari kulkas.

"Aku cuma makan dua suap kok, ini juga nanti gak habis..." jawab Nina lalu meminum suplemennya dan pil penunda kehamilannya.

"Kamu gak usah minum pil itu terus, aku bisa keluar di luar atau pakai kondom..." ucap Arnold lalu meletakkan acarnya.

Nina hanya mengangguk lalu mulai mengambil sendok untuk mencicipi kuah ramen buatan suaminya.

"Ah ini akan lebih enak dengan nori... Tunggu sebentar..." ucap Arnold lalu mencari nori yang masih ia simpan di dapur.

Tapi tak selang lama ia datang Nina sudah hampir menghabiskan ramennya dan beberapa potong acarnya.

"Mau tambah?" tanya Arnold sambil tersenyum.

"Ini enak... Enak sekali.. Shh..." puji Nina sambil mengacungkan jempolnya dan mendesah kepedasan.

Arnold kembali ke dapur untuk mengambilkan susu coklat dan panci yang masih di isi banyak ramen.

"*Thanks honey...*" ucap Nina sambil merentangkan tangannya untuk menyambut susu coklatnya.

Nina terus memakan ramennya dan sudah dua kali tambah di dalam mangkuk kecilnya sementara suaminya baru menghabiskan setengah dari mangkuknya.

"Sayang, aku di tolak balai budaya..." ucap Arnold saat istrinya tengah menyendok acar.

"OMG! Kok bisa? Bukannya temanmu bilang...."

"Mungkin aku memang belum pantas ada di sana, selera Dave mungkin berbeda dengan direkturnya... Tapi

tunggu sebentar lagi... Bersabarlah... Aku akan membuktikan pada ibu dan saudara-saudaramu kalau aku bisa dan layak buat kamu..." ucap Arnold jujur menceritakan tentang pamerannya yang lagi-lagi gagal pada istrinya.

"Hari ini pasti hari yang buruk untukmu..." ucap Nina lalu mengelus bahu suaminya. "Maaf soal Ibu.. Aku serius... Jangan pikiran omongannya. Kita sudah menikah selama empat tahun... Aku mau hidup denganmu untuk tahun-tahun pernikahan selanjutnya..." hibur Nina sambil menatap suaminya dengan lembut.

"Terimakasih... Maaf membebanimu..." ucap Arnold lalu memasukkan beberapa nori ke mangkuk istrinya.

"Bagiku tidak masalah kamu pameran atau tidak. Yang jadi masalah bagiku waktu kamu lebih suka melihat wanita lain daripada aku. Aku mau terus kamu cintai, terus kamu perhatikan dan terus kamu urus..." ucap Nina lalu memasukkan acar ke mangkuknya. "Kita sudah saling melengkapi... Jangan mundur..." sambung Nina dengan matanya yang berkaca-kaca.

Aku benci Ibu! Aku tidak butuh pria baru, aku tidak mau menikahi George! Bisa-bisanya Ibu seperti itu... Batin Nina sedih dan kesal.

"Aku tidak benar-benar ingin pameran... Aku hanya ingin membuktikan kalau aku seniman jadi bukan jadi seniman. Aku ingin di akui Ibumu sebagai menantunya, atau paling tidak aku mau semua orang tau betapa aku mencintai istriku melebihi apapun..." ucap Arnold jujur. "Ku harap aku bisa pameran... Pameran tunggal meskipun hanya sekali dalam seumur hidup..." sambung Arnold menghibur diri.

Nina hanya tersenyum malkum lalu memakan ramennya lagi begitu pula dengan Arnold. Nina mulai menceritakan masalah kantornya dan anak magang di

kantornya yang begitu kaku dan mudah gugup. Arnold juga menceritakan harinya dan pertemuannya dengan pegawai binatu tadi.

"Aku akan membuat brand fashionku sendiri, aku sudah sering mendengar keluhan itu. Tapi tetap saja brand-brand besar itu memaksaku. Ya sudahku terima saja semua..." jawab Nina sesuai realita yang ada.

Arnold hanya mengangguk paham. Lalu menghabiskan sisa ramen di panci sebelum semua di makan Nina dan esok harinya Nina akan marah kalau berat badannya naik.

"Sayang... Aku juga mau..." renek Nina.

"Timbang berat badanmu lalu kemari lagi kalau masih mau..." jawab Arnold yang di turuti Nina.

"Sayang aku masih mau... Aku masih bisa menaikkan berat badan setengah kilo lagi..." ucap Nina semangat.

Arnold akhirnya pasrah membiarkan istrinya melahap semua ramen yang ada.

"Emmm.... Enak... Aku tau ini tidak sehat, tapi ini enak sekali..." puji Nina dengan senang.

Arnold hanya tersenyum mendengar ucapan istrinya yang memuji ramen pedas instannya. "Lain kali aku beli udang dan cumi... Pasti kamu gak bakal berhenti makan..." ucap Arnold.

"Ck! Berhentilah membantuku menjadi gendut!" ucap Nina pura-pura kesal tapi tetap saja ia memakan ramennya.

5

Flash back

"Kalau hujan gini susah cari makan..." ucap Arnold menjelaskan keadaan di sekitar kiosnya pada Nina.

"Gimana Pa, aku gak bawa payung juga..." ucap Nina pada ayahnya.

"Gini, tunggu dulu biar aku yang masak saja..." ucap Arnold semangat.

Nina dan Papanya hanya mengangguk pelan lalu kembali duduk sambil memandangi suasana hujan dari kios sementara Arnold sibuk membuat mie instan.

"Aku cuma ada mie instan, Om gapapa makan mie instan?" tanya Arnold memastikan Anton, ayah Nina tak masalah.

"Tidak masalah..." jawab Anton dengan santai.

Arnold mengambil meja plastik dan menyajikan masakannya ke atas piring-piring alumunium. Arnold juga mengambilkan air mineral untuk tamu istimewanya kali ini.

"Maaf hanya ada ini..." ucap Arnold.

"Nina sudah cerita soal kamu, pekerjaanmu tidak baik. Kamu pasti juga sudah tau bagaimana sifat Ninaku ini..." ucap Anton sambil menatap Arnold.

"Maaf Om..." Arnold langsung tampak murung dengan ucapan Anton.

"Dulu aku juga begitu saat menikahi Veronica... Nina bilang, kamu menemaninya saat di rumah sakit, Nina bilang kamu semangat dia. Aku dan Veronica atau Gio kakaknya tidak pernah melihat Nina sebahagia ini..." ucap Anton. "Coba

tunjukkan keseriusanmu, mungkin aku akan merestuimu..." sambung Anton lalu memakan mie instan buatan Arnold.

Arnold hanya mengangguk dengan senyum sumringahnya. Nina juga hanya menundukkan kepalanya menyembunyikan senyum bahagianya.



Beberapa bulan setelah menjalin hubungan dengan serius dan bekerja keras untuk menikahi Nina. Arnold akhirnya merenovasi kiosnya dan membeli peralatan makan yang lebih layak. Arnold hanya ingin calon mertuanya yakin padanya. Arnold tak pernah memikirkan dirinya, baginya ia hanya perlu menabung dan bekerja keras untuk memperistri Nina. Bahkan sampai badannya tampak makin kurus.

"Kiosmu berkembang ya..." puji Anton.

"Iya Om... Begitulah..." ucap Arnold sambil tersenyum bangga.

"Aku lapar..."

"K-kalau tidak keberatan aku memasak sup..." potong Arnold, Anton hanya menaikkan sebelah alisnya. "Aku tambahkan beberapa potong jamur, tidak ada protein hewani..." sambung Arnold.

Anton hanya tertawa kecil mendengar ucapan Arnold. Sementara Nina hanya menggandengnya dan melihat bagaimana interaksi orang tua dan calon suaminya.

"Ibunya Nina itu orangnya perfeksionis, akan sangat sulit membuatnya merestuimu..."

"Papa tapi setuju kan?!" potong Nina yang di angguki Anton. "Papa bantu dong biar Ibu mau..." renek Nina.

Arnold tampak begitu senang dan bahagia dengan sambutan Anton yang mau menerima apa adanya. Bahkan saat tau ia hanya sebatang kara dan hidup susah.

End flash back

Arnold tampak begitu senang saat mengingat betapa baik ayah mertuanya dulu. Sayang usianya tidak panjang. Rasanya masih teringat jelas saat resepsi dulu, ayah mertuanya malah memuji supnya dulu dari pada masakan *cheff* favorit ibu mertuanya.

Hanya Nina dan mendiang ayah mertuanya yang bisa mengapresiasi nya dengan baik. Bahkan saat Arnold berharap cukup di manusia kan saja, ayah mertuanya memberikan lebih dengan memajang seketsa karikatur nya dan Nina di ruang tamu.

Lamunan Arnold mulai terpecah saat mendengar suara bel di apartemennya yang menariknya ke kehidupan nyata.

"Ya, tunggu sebentar..." ucap Arnold lalu mengeringkan tangannya dan membukakan pintu.

"Dave? Apa kabar? Ada apa sampai datang kemari?" tanya Arnold ramah sambil mempersilahkan tamunya masuk.

"Ada yang mau beli lukisanmu ini..." ucap Dave sambil mengeluarkan *pos card* yang ia *print* dengan lukisan Arnold. "Sebentar..." ucapnya sambil memilih gambar. "Nah yang ini, ini, sama ini..." sambungnya sambil menunjukkan lukisan yang di tawar.

"Di tawar berapa?" tanya Arnold sambil memperhatikan gambar yang di pilih.

"15-20 juta... Gimana?"

"Ah gak lah. Terlalu murah. Model lukisannya mahal itu..." jawab Arnold mempertimbangkan lalu ke dapur untuk membuatkan minuman. "Sudah sarapan? Aku punya roti isi..." ucap Arnold menawari tamunya.

"Boleh-boleh..." jawab Dave tak fokus sambil mengecek ponselnya. "Halo pak Andi, ini lukisannya harga segitu terlalu murah. Naikin sedikit lah Pak... Beli aset negara ini..." ucap Dave melobi kolektornya.

Aset negara katanya... Batin Arnold geli mendengar ucapan Dave.

"Bilang sama senimannya kalau 35 juta mau tidak?"

Arnold langsung menggeleng.

"Katanya gak mau Pak..." ucap Dave menyambungkan maksud Arnold.

"Argh keras kepala... Ya sudah ini penawaran tertinggi saya 100..."

Arnold langsung menggeleng. "Maaf tidak di jual... Lukisan itu memiliki arti yang dalam bagi istriku..." ucap Arnold mengambil alih telfon.

"Istriku sudah sangat menginginkan lukisanmu itu..." ucapnya ngotot.

"Maaf tidak bisa..." tolak Arnold.

"150 juta..."

"Carilah pelukis lain..." ucap Arnold lalu menutup telfonnya.

Dave hanya bisa menganga tak percaya Arnold menolak tawaran sebesar itu, bahkan Dave tak pernah menjual lukisan semahal itu sebelumnya, terlebih untuk ukuran lukisan yang terbilang kecil.

"Makanlah..." ucap Arnold mempersilahkan tamunya memakan roti buatannya.

"Gila! Dia anak yang punya majalah V Magazine! Kok di tolak?!" pekik Dave tak percaya.

"Istriku juga kerja di sana..." ucap Arnold lalu mengeluarkan majalah dari V Magazine yang menampilkan

Nina sebagai sampulnya. "Dia modelku... Cuma 150 juta mana nutup modalku..." sambung Arnold.

"Anggap saja ini batu loncatanmu..." ucap Dave.

"Batu loncatan apanya? Dia kemarin beli kandang hamster buat anaknya saja harganya lebih mahal dari itu..." jawab Arnold santai.

"Yah... Tapi setelah apa yang kamu lakukan apa dia masih mau hubungi kita?"

"Ya kalau masih jodoh pasti dihubungi..." jawab Arnold lalu melanjutkan aktivitas mencuci piring.



Nina tampak sangat jengah pada tamunya siang ini. Ibunya nekat datang ke kantor dan mengajaknya makan siang bersama. Awalnya memang Nina senang dengan ajakan ibunya, tapi tak lama George datang dengan bunga untuknya.

"Aku belum mati, tidak perlu bunga..." tolak Nina lalu meletakkan bunga pemberian Arnold di meja. "Kalau tidak keberatan, aku masih ada kerjaan... Aku harus pergi..." sambung Nina lalu melangkah pergi meninggalkan George dan ibunya.

Cantik, misterius, wanita yang menarik... Batin George menilai Nina.

"Maaf ya... Biasanya Nina gak gitu..." ucap Veronica tidak enak hati pada George.

"Apa Nina masih punya pasangan?" tanya George.

"Sebentar lagi cerai... Tenang saja... Tolong bantu Nina *move on* ya..." jawab Veronica.

Pria bodoh mana yang tega menceraikan wanita seperti Nina... Batin George ikut sedih mendengar jawaban Veronica soal perceraian Nina mendatang.

"Ck bagaimana bisa ada pria yang mau menceraikannya?" George tak percaya.

"Nina yang menceraikannya. Suaminya benalu, hanya seniman kere yang lukisannya tidak pernah laku. Tiap hari kerjanya hanya melukis dan mengurus rumah tangga. Dia juga belum pernah menafkahi putriku dengan baik, kalau Nina tidak bekerja mungkin dia sudah hidup susah sekarang..." jelas Veronica yang sedih melihat bagaimana nasib putrinya saat ini.

George tampak geram mendengar cerita Veronica. Apalagi saat ia sekarang sudah mulai jatuh hati pada Nina dan sudah sangat setuju untuk berkenan dengan Nina. Apa lagi ekspektasi orang tuanya dan Veronica sangat tinggi agar ia dapat serius dengan Nina.

"Tolong bantu Nina agar bisa tegas dan yakin dengan hubungan ini... Setidaknya agar dia tidak perlu kerja rodi lagi untuk suaminya..." pinta Veronica.

George hanya mengangguk pelan dengan alisnya yang bertaut menyusun rencana untuk mendekati Nina dan mencuri hatinya.

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

6

"Aku pulang..." ucap Nina yang pulang lebih awal.

"Hai sayang... Tumben pulang cepat..." ucap Arnold lalu menghampiri istrinya dan memeluknya.

"Ada tamu?" tanya Nina lalu masuk ke kamar.

"Iya temanku, Dave..." jawab Arnold. "Hari ini ke *gym*?" tanya Arnold.

"Tentu saja... Kamu sudah siap-siapkan?" jawab Nina.

"Sayang, begini... Sebenarnya ada yang mau membeli lukisanku... Harganya lumayan baik..."

"Apa uangku kurang? Apa kehidupanmu sama aku tidak nyaman?" tanya Nina sambil menatap suaminya dingin.

"Bukan begitu... Hanya saja..."

"Aku tidak memintamu untuk bekerja keras. Aku tidak memintamu untuk memberiku nafkah secara material dan apapun darimu. Cukup diam di rumah, mengurusku, kerjakan hobimu... Apa itu terlalu sulit? Biar aku saja yang mengurus semuanya! Biar aku saja yang memenuhi semuanya! Hobimu! Gaya hidupku! Kebutuhan rumah tangga! Semua! Semuanya! Biar aku saja! Lagipula kalau kamu jual lukisan itu dengan harga yang lumayan kita tidak langsung kaya raya!" sela Nina yang langsung marah dan meninggikan suaranya.

"T-tap-tapi... Sayang... Bukan itu maksudku..."

"Aapun yang kamu lakukan, tidak usah berusaha menjual lukisanmu itu! Atau akanku singkirkan lagi! Ku *black list* namamu lagi!" potong Nina yang langsung membungkam

mulutnya sendiri karena tak bisa menahan diri dan tak sengaja mengatakan rahasianya.

"Apa maksudmu? Menyingkirkan? Menyingkirkan apa? Aku? *Black list*? Aku?" tanya Arnold tak percaya.

Nina membalikkan badannya dengan gugup. Tangannya sedikit bergetar dan ia langsung mengenalkannya.

Nina bodoh! Kenapa kamu malah bilang! Arnold bisa tau semuanya! Tidak! Gawat... Batin Nina panik.

"Nina... Jawab..." desak Arnold. "Oke kalau tidak mau menjawabku anggap mema..."

"B-bu-bu-ukan... Bukan a-aku..." sela Nina dengan gugup dan gemetar.

"Ada apa denganmu?" tanya Arnold bingung dengan apa yang ia alami saat ini.

Selama empat tahun pernikahannya, bahkan saat ia dan Nina masih belum menikah. Rasanya baru hari ini mereka berkelahi serius, bila biasanya hanya akan berkelahi soal-soal kecil seperti makanan atau mencari barang hilang kali ini jauh lebih fatal. Bahkan saat ibu mertuanya benci dan ingin menyingkirkannya Arnold masih bisa tegar begitu pula dengan Nina, tapi untuk kali ini rasanya seperti sudah buntu.

"Sayang... Kamu kenapa hmm?" tanya Arnold yang menatap istrinya mulai menangis frustrasi dan duduk di lantai.

Arnold tak habis pikir harus bagaimana sekarang. Bahkan saat istrinya menangis histeris begini ia juga masih bingung harus apa. Bukan ia tak tau harus bagaimana, tapi untuk menenangkan Nina yang sudah berbuat begitu jauh dan fatal rasanya sulit untuk di pahami.

"B-bu-bukan... Bukannya kamu selalu kasih aku semangat tiap kali aku mengajukan pameran? Bukannya kamu juga senang waktu balai budaya menyetujui rencana

pameranku? Bukannya kita sudah merayakan semuanya? Kita kemarin bersenang-senangan? Iyakan sayang?" tanya Arnold sambil menarik tangan Nina lembut yang langsung di tampik Nina. "Kalau kemarin itu nyata kenapa sekarang kamu seperti ini? Nina apa kamu masih istriku yang dulu?" sambung Arnold dengan tatapan dinginnya.

Tak ada jawaban dari Nina, mulutnya begitu kelu untuk bicara. Jangankan bicara menatap Arnold saja ia tak bisa.

"Lakukan apa yang kamu mau sayang..." ucap Arnold lalu mengecup kepala Nina dan mengelusny lembut.



Arnold terus berjalan menyusuri trotoar tanpa arah tujuan. Sampai tanpa ia sadari ia sampai di depan kiosnya yang ia sewakan.

Hah jauh juga aku berjalan... Batin Arnold lalu mengetuk pintu kiosnya.

"Loh Pak... Maaf saya belum ada uang buat bayar..." ucap wanita dekil penyewa kios milik Arnold, Mey.

"Tidak... Bukan aku tidak menagih uang sewa..." jawab Arnold lalu masuk begitu saja.

"J-jangan usir saya..." ucap Mey yang langsung meluruh ke lantai untuk memohon.

"Biarkan aku tinggal di sini beberapa waktu... Kamu balik ke kosmu saja..." pinta Arnold.

"EEEEHHHH!!" pekik Mey tak percaya.

"Kamu boleh bayar buat bulan ini aja..."

"Woke!!" potong Mey yang langsung setuju.

Arnold hanya diam menunggu Mey mengemas barang-barangnya, lalu belum Mey pamit dan basa-basi Arnold langsung menutup kios.

Aku butuh sendiri... Batin Arnold menenangkan dirinya.



Nina yang menangis semalaman hingga tertidur di lantai akhirnya bangun juga. Badannya terasa sangat pegal dan kedinginan. Rasan nyeri di tangannya sedikit kumat.

"Arnold..." panggilnya pelan. "Sayang... Tanganku sakit..." sambung Nina yang sama sekali tak mendapat respon apa-apa.

Perlahan Nina bangun dan berjalan keluar kamar. Ke dapur, studio mini suaminya, balkon, kamar mandi, ke minimarket dekat apartemen, tetap tak ada suaminya. Ia hanya menemukan tulisan tangan Dave yang pamit pulang.

Nina langsung menangis bingung karena tak ada Arnold sama sekali di sisinya. Bahkan saat ia mencoba untuk menelpon suami nya pun tidak terhubung.

Kamu di mana... Batin Nina panik.

Tapi Nina langsung menahan sedih dan tangisnya begitu mendengar suara apartemennya di ketuk. Nina langsung membukakan pintu.

"Kamu dari mana saja!" ucap Nina begitu ia membuka pintu.

"A-aku dari rumah..." jawab George dengan bunga dan plastik berisi sarapan untuk Nina.

"Pergilah... Aku tidak ingin menemui tamu, apalagi orang sepertimu..." usir Nina lalu membanting pintu apartemennya.

"Ah... Nina..." gumam George sambil tersenyum sumringah dengan penolakan dan usiran Nina padanya barusan.

Bukan kesal, ia malah makin penasaran dan jatuh hati pada Nina dengan segala sifatnya. Baik yang cuek, kasar, sampai di usir seperti sekarang.

Arnold... Batin Nina yang terus memanggil suaminya.

Tak ada yang di lakukan Nina selama sehari full selain berusaha menghubungi suaminya. Bahkan Nina sudah berniat melapor ke polisi bila suaminya tak kunjung pulang sampai tengah malam.

"Arnold..." ucap Nina yang terus memanggil suaminya dengan frustrasi di duduk di depan pintu.

Tapi bukan Arnold yang ia dapati namun malah telfon dari Ani dengan kabar buruknya. Nina langsung merapikan penampilannya dan pergi ke kantornya.

"Nina!" bentak Aylee atasan Nina begitu Nina datang.

Nina langsung menundukkan kepalanya.

"Bagaimana bisa tas rancangan mu mendapat banyak komplain?!" bentaknya.

Nina hanya menundukkan kepalanya.

"Lihat penurunan penjualan minggu ini! Memalukan sekali! Ini kinerja terburukmu!" bentakunya.

"Tapi Bu, disini saya hanya membuat desainnya saja. Pemilihan bahan dan eksekusi bukan tanggung jawab saya..." jelas Nina membela diri sambil mengikuti bosnya masuk ke dalam ruangnya.

Plak! Sebuah tamparan keras dilayangkan ke pipi Nina yang tak bersalah.

"Kenapa aku di tampar?" tanya Nina terkejut sambil memegang pipinya.

"Ini..." Aylee menunjukkan foto Nina saat menemui direktur utama balai budaya. "Coba jelaskan padaku! Untuk apa kamu menemui pacarku?!" bentak Aylee penuh emosi.

"Aku menemuinya untuk membatalkan pameran suamiku, Arnold. Aku tidak melakukan apa-apa... Hanya itu..." jelas Nina.

"L-la-lalu kenapa sembunyi-semunyi?" tanya Aylee yang jadi malu sendiri.

"Dave, teman suamiku manajer di sana. Aku khawatir dia akan mengadu bila aku meminta pacarmu itu untuk membatalkannya. Aku hanya ingin terus menyimpan suamiku dan semua lukisannya hanya untukku..." jelas Nina lagi. "Bu Aylee... Aku berani bersumpah kalau aku tidak melakukan apapun seperti yang kau khawatirkan..." sambung Nina meyakinkan atasannya.

"Benarkah?" tanya Aylee tak percaya.

"Kamu bisa cek ponselku..." ucap Nina lalu menyerahkan ponselnya. "Aku meminta Ani untuk menghubungi pacarmu itu. Lagi pula aku juga tidak tau kalau itu pacarmu... Maafkan aku..." sambung Nina sambil menatap Aylee yang sibuk memeriksa ponselnya.

"Oke aku percaya..." ucap Aylee lalu mengembalikan ponsel Nina.

"Maaf, kalau tidak keberatan bisa aku mengambil cuti beberapa hari?" tanya Nina dengan sedih.

"Mau apa?" tanya Aylee sambil mengerutkan keningnya.

"Ada urusan rumah tangga," jawab Nina singkat.

Ku kira wanita sepertinya tidak akan memiliki masalah dalam rumah tangga... Batin Aylee.

Aylee hanya mengangguk lalu memperhatikan Nina lebih dalam. "Dulu saat aku bercerai dengan Rodrigo, kami merasa ingin segera berpisah dan tidak saling temu lagi. Perceraianku cukup alot, bahkan sampai sekarang kami masih sering bertemu. Kamu tau kenapa?"

Nina langsung menggelengkan kepalanya.

"Ada Nino, putraku yang saat itu masih TK. Dia selalu memintaku tinggal di rumah bersama ayahnya. Dia juga meminta ayahnya untuk tetap tinggal bersamaku... Kami mencintai Nino lebih dari apapun..." ucap Aylee menyambung ceritanya sambil mengajak Nina duduk. "Kadang menjadi wanita itu sulit, aku jadi gemuk, memiliki *stretch mark*, payudaraku kendor... Sekarang aku juga masih harus bertemu dengan mantan suamiku hampir tiap hari... Aku juga tetap memakai nama Guterres sebagai margaku dan bukan Kwon lagi demi Nino..." sambungnya lagi sambil menghela nafas.

Nina hanya diam lalu menundukkan kepalanya merenungkan betul apa yang di sampaikan atasannya yang kadang lebay dan gila ini.

"Tapi yang ingin ku sampaikan... Semarah apapun dan sehancur apapun hubungan pernikahan seseorang. Ia akan tetap kembali dan berusaha memaafkan demi anaknya... Anak adalah pengikat, dia bagaikan hakim dan polisi dalam hubungan rumah tangga..." jelas Aylee lalu menyeka air matanya saat melihat foto putranya yang sudah besar. "Kenapa aku bijak sekali hari ini..." gumamnya membanggakan diri.

Nina hanya tersenyum. Bila ia renungkan kembali mungkin Arnold tidak akan marah sampai pergi dari rumah kalau ia punya anak. Paling tidak bila Arnold pergi ia akan kembali untuk anaknya.

"Lihat sekarang Nino sudah besar, ia akan menjadi orang hebat seperti aku... Lihatlah wajahnya, dia 100% mirip denganku..." ucap Aylee membanggakan putranya yang sudah menginjak masa sekolah dasar.

Iya! Benar! Kalau aku hamil, aku punya anak, Arnold tidak akan pergi dengan mudah... Batin Nina senang.

7

Arnold mulai menjalani harinya di kios seperti dulu. Ia hanya membeli pakaian dalam dan beberapa potong baju. Ia juga membeli buku sket dan pensil juga penghapus.

Tak banyak yang Arnold lakukan. Ia hanya diam dan menggambarkan emosinya. Arnold juga tampak tak selera makan akhir-akhir ini. Sampai tiba-tiba Dave menemuinya di kios.

Arnold sedikit mencelos memang. Ia berharap istrinya yang datang, ternyata istrinya tidak sepeduli atau se mengerti itu tentangnya.

"Aku tidak bisa menjual karya-karyaku untuk saat ini... Semua di tempat istriku... Dan ya aku..."

"*Ssttt!* Aku sudah tau semuanya..." potong Dave. "Maaf kemarin aku mendengar soal *black list* dari istrimu... Aku tidak paham apa motivasinya melakukan itu... Tapi saat ini galeriku juga mem*black list* namamu..." sambung Dave.

"Entahlah, aku sekarang sama sekali tidak memahaminya. Aku tak tau kenapa ia bisa begitu..." jawab Arnold galau.

"Ah iya... Kamu sudah baca tabloid baru?" tanya Dave sambil menunjukkan Nina yang terkena masalah soal tas.

Ada rasa khawatir yang makin membuncah saat Arnold membaca tiap kata yang di tulis. Ia marah dan sedih juga kecewa dengan apa yang di perbuat istrinya. Tapi bila ia dengan kabar buruk begini dan jelas ia tau kalau itu pasti hanya kabar miring yang simpang siur kebenarannya, Arnold tetap

khawatir. Apalagi ia selama ini selalu ada di sisi istrinya dalam kondisi apapun.

Tanpa pikir panjang Arnold langsung meminta Dave untuk mengantarnya pulang. Tapi saat ia sampai di apartemennya, tidak ada orang sama sekali. Sedikit berantakan, terutama kamarnya. Tapi sekarang itu tidak penting, yang penting dimana Nina sekarang?!



"Jadi kamu mencariku hanya untuk mencari suamimu?" tanya George heran.

Nina langsung mengangguk cepat. "Ini fotonya..." ucap Nina sambil menunjuk kan foto suaminya yang ia cetak barusan. "Aku merindukannya lebih dari apapun... Temukan dia..." pinta Nina memelas.

Heran, untuk apa Nina mencari pria kurang ajar seperti ini? Bukannya lebih baik bila ia berpisah saja? Argh... Dasar wanita... Batin George bingung.

"Coba kamu datang ke kantor polisi saja... Aku kan pengacara, ini wewenang polisi..." saran George.

"Jadi kamu tidak bisa membantuku?" tanya Nina.

Ah ini kesempatanku untuk mendekati Nina... Kalau di pikir-pikir lagi ini mungkin maksud ibunya memintaku membantu move on... Batin George mempertimbangkannya.

"Baiklah, oke akan ku bantu..." ucap George.

Nina hanya diam setelah George mau membantunya. Hanya seulas senyuman di bibirnya. Selama perjalanannya ke kantor polisi pun Nina hanya diam. Matanya terus menatap ke jalanan, barang kali ia melihat Arnold.

"Sudah?" tanya Nina antusias.

George langsung mengangguk dengan senyum sumringah di wajahnya. "Sudah, semua sedang di proses..." jawab George senang.

"Aku mau mencari suamiku lagi..." ucap Nina optimis.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" tanya George perhatian.

"Semua baik-baik saja... Aku tidak bisa bekerja kalau tidak ada Arnold..." jawab Nina.

Dia setia... Bagaimana bisa ada pria yang tega menyakitinya... Hmm... Aku jadi penasaran seperti apa suaminya... Batin Georhe penasaran.

"Biar ku temani..." ucap George menawarkan diri.

"Ya..." jalan Nina singkat mempersilahkan George sedikit ikut campur dengan urusannya.

"Aku mau cari ke kiosnya dulu..." ucap Nina lalu menyetir ke kios suaminya.

Tak ada Arnold di sana. Saat bertanya pun ada yang tak peduli, ada yang tak mengenalinya dan ada yang malah menggodanya.

"Arnold..." gumam Nina sedih.

"Ku rasa sebaiknya kita makan dulu... Tak ada salahnya kalau kita cari setelah makan?" ajak George.

Nina hanya mengangguk lesu lalu masuk ke mobilnya dan memilih makan di kaki lima dekat area kios. Tak ada senyum yang terpancar lagi dari Nina. Bahkan saat buregrnya datang Nina hanya diam memandangi burger nya.

"Sekarang rasanya aku ingin punya anak, agar Arnold selalu bersamaku..." gumam Nina sedih dan tampak putus asa.

"Kenapa kamu ingin menemukan Arnold?" tanya George *to the poin*.

"Apa kamu akan membiarkan istrimu pergi begitu saja tanpa berusaha mencarinya?" jawab Nina yang membalikkan pertanyaan George.

George langsung diam tak berani mengulik lebih banyak lagi. Bila di pikir lagi apa yang di rasakan Nina saat ini mungkin akan ia lakukan juga nantinya.

"Kenapa Arnoldmu bisa pergi?" tanya George penasaran dan penuh kehati-hatian saat menanyakan ini.

"Aku emosi dan memarahinya, sampai aku keceplosan kalau sudah mensabotase pamerannya..." jawab Nina penuh sesal. "Tapi percayalah... Aku melakukannya sebagai bukti cintaku..." sambung Nina agar George tidak salah paham.

Tunggu! Nina mensabotase? Apa maksudnya? Batin George terkejut.

"Aku hanya ingin dia tidak usah bekerja, hanya di rumah saja, mengurusiku dan rumah kami. Aku tidak peduli bagaimana penilaian orang lain soal hubungan kami. Termasuk ibu..." ucap Nina dengan berat. "Jadi aku memutuskan untuk menggagalkan semua rencananya untuk pameran. Aku kesepian, aku takut akan kesepian lagi kalau dia mendapat pengakuan dan menghasilkan lebih banyak uang dari aku, dia memiliki potensi untuk itu..." sambung Nina lalu tersenyum getir.

George hanya menatap Nina dengan iba, bahkan meskipun ia tidak tau 100% tentang masalah yang tengah di hadapi Nina dan bagaimana kepribadiannya.

"Aku yang membuat Arnold terlihat buruk dan makin buruk di mata ibu dan keluargaku... Tapi sebenarnya dia pria yang hebat dan sabar. Dia penuh cinta dan kehangatan. Maafkan aku atas sikapku belakangan ini... Tapi aku tidak

mungkin mau menjalin hubungan denganmu... Tolong mengertilah..." ucap Nina lalu menatap George.

"Jadi kamu tau soal ibumu?" tanya George ambigu.

"Ibu tak pernah merestui hubunganku dengan Arnold, mungkin ibu hanya setuju tapi tidak benar-benar ikhlas..." jawab Nina sedih. "Aku hanya ingin ada orang yang hanya memperhatikanku, mencintaiku, mengurusku, menungguku pulang, menemaniku tiap waktu, dan sabar dengan semua sikapku... Aku tidak sesempurna yang kamu lihat dan di beritakan... Aku wanita biasa yang egois..." jelas Nina lalu menghela nafas dengan berat.



Arnold langsung mengerjakan urusan rumah tangga seperti biasanya dengan rapi. Juga menyalakan lampu dan membuat makan malam. Berharap Nina cepat pulang. Tapi hampir dini hari Nina masih belum pulang. Sampai akhirnya pintu apartemennya terbuka.

Tampak Nina yang mabuk berat datang bersama George saling memapah satu sama lain dan tampak begitu akrab. Arnold langsung membukakan pintu dan menangkap istrinya yang terhuyung-huyung.

"Hai... Aku George calon suaminya..." ucap George yang berpura-pura mabuk saat melihat Arnold ada di depannya.

"Aku Arnold..." jawab Arnold singkat lalu menutup pintu.

Baru di tinggal sehari sudah begini... Batin Arnold melihat istrinya yang kacau.

"Arnold pulang... Jangan pergi..." ucap Nina mengigau.

"Aku kacau..." sambungnya lagi lalu muntah begitu saja.

Jadi itu suaminya... Pantas Nina tergila-gila dia lumayan tampan dan menyayangi Nina juga... Batin George yang sejujurnya tak suka saat melihat Arnold sudah pulang.

Dengan terburu-buru George langsung ke kantor polisi dan mencabut laporan orang hilang yang di buat tadi, toh sudah tidak perlu apa lagi sekarang sejoli itu sudah bersatu lagi.

NEYBY

8

Arnold dengan sabar mengurus istrinya terlebih dahulu sebelum membersihkan muntahannya. Tak ada rasa jijik bagi Arnold saat harus mengurus istrinya yang sedang kacau begini. Beberapa kali ia mendengar namanya di panggil dalam igauan istrinya yang menangis dalam lelapnya.

Arnold benar-benar tak bisa marah terlalu lama, mungkin ini adalah kemarahanannya yang paling lama pada istrinya. Satu hari dua malam meninggalkannya dan istrinya harus di terpa masalah kantor sendirian.

Arnold tak henti-hentinya menatap buket bunga yang sudah mengering dan di amankan dalam toples. Ada lintingan kertas berisi janjinya dan Nina. Arnold memang tak paham kenapa Nina melakukan *black list* padanya. Tapi yang ia tau pasti ada alasan sentimentil sebagai didalamnya.

Istriku susah di tebak... Batin Arnold lalu mengelus pipi Nina yang terasa panas.

Arnold langsung menempelkan plester demam juga mengoleskan minyak angin di leher dan dada istrinya. Tak ada kemarahan lagi dalam hati Arnold. Bahkan ia sudah merasa bersalah karena meninggalkan istrinya yang benar-benar tak bisa sendirian.

"Arnold... Hiks..." panggil Nina lagi.

"Sst... Iya apa..." jawab Arnold sambil mengelus punggung istrinya dan memeluknya agar tenang sambil sesekali menciumnya.

Pagi menjelang siang Nina baru mau membuka matanya. Tercium aroma masakan dari dapurnya. Nina langsung bangun dengan terburu-buru.

"Sayang?!" panggilnya.

"Hai, pagi sayang..." sapa Arnold sambil menumis bumbu supnya.

Nina langsung berlari kepelukan suaminya. Nina langsung membenamkan wajah ke dada Arnold, berusaha menyembunyikan air matanya yang mengalir.

"Maaf ya bikin kamu kacau..." ucap Arnold lembut sambil mengusap punggung istrinya. "Bentar, nanti bumbunya gosong..." sambung Arnold lalu mematikan kompornya.

"Maaf... Aku salah..." ucap Nina penuh sesal sampai tak bisa bicara apa-apa lagi, terlalu emosional.

"Cup... Cup... Iya sayang..." jawab Arnold lalu menggendong Nina di depan layaknya anak-anak.

Tapi baru saja Arnold akan melangkah ke kakinya ke kamar, suara bel apartemennya berbunyi.

"Turun dulu ya?" tanya Arnold yang langsung di jawab dengan gelengan kepala.

Akhirnya mau tidak mau Arnold menggendong istrinya sambil membukakan pintu.

"Hai, ada apa?" sapa Arnold ramah begitu melihat George yang datang.

George tampak terkejut dan seketika kaku saat melihat betapa manjanya Nina dan cara Arnold memperlakukannya. "Em itu... Aku... Ini... Ku bawa bubur... Mamaku yang memasaknya..." ucap George gugup.

"Oh iya, terimakasih..." jawab Arnold yang kesulitan menerima termos wadah bubur dari Arnold. "Kebetulan aku

mau memasak sup... Istriku demam... Mau ikut makan bersama kami?" tanya Arnold menyambut George dengan hangat.

"Ya, tentu saja..." jawab George lalu melangkah masuk.

"Jadi kamu calon suaminya Nina itu?" tanya Arnold setelah menurunkan istrinya tapi tidak lama istrinya kembali menempel padanya sambil memeluk punggungnya.

George tampak kaget mendengar pertanyaan Arnold yang begitu santai saat tau ia adalah orang ke tiga dalam rumah tangganya.

"Tidak usah kaget. Aku sudah dengar dari mertuaku... Kami selalu di suruh bercerai... Kamu bukan yang pertama, kemarin ada pilot, lalu ada jaksa, ada juga pengusaha baru bara..." ucap Arnold yang di angguhi Nina.

"Sayang, aku mau ramen pedas saja..." pinta Nina.

"Besok ya kalo dah gak demam, oke?" larang Arnold lembut sambil melanjutkan masakannya. "Tolong ambilman minum untuk tamunya..." pinta Arnold.

"Gelasnya dimana?" tanya Nina.

"Lemari gantung nomer dua dari kanan..." jawab Arnold.

"Di kasih minum apa?" tanya Nina lagi.

"Ya di tanya dong mau minum apa..." jawab Arnold.

"Kamu minum air putih aja ya..." ucap Nina yang hanya memberikan gelas kosong karena ada teko air putih di meja makan.

Arnold hanya tersenyum memperhatikan istrinya yang sama sekali tidak peduli dengan tamunya.

"Kemarin aku dan istrimu ke kantor polisi, kami mencarimu seperti mencari orang hilang..." ucap George buka suara.

Arnold langsung tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan George, ia tak menyangka istrinya akan melakukan hal itu.

"Aku panik..." ucap Nina membela diri sambil memeluk suaminya lagi.

"Iya iya..." jawab Arnold lalu mencium pipi istrinya. "Sana duduk dulu biar aku siap-siap..." sambung Arnold yang di angguki Nina.

"Tapi aku mau bantu..." ucap Nina.

"Ya sudah tolong pindahkan buburnya ke mangkuk ya..." pinta Arnold yang langsung di angguki Nina meskipun tangannya bergetar dan tak sengaja menumpahkan buburnya.

"Tenang..." ucap Arnold sambil memegang tangan Nina dan membantunya menuang dengan baik. "Kalo gak enak badan di kamar aja ya..."

"Enggak aku gapapa..." tolak Nina.

Ya wajar kalau Nina mencari-cari suaminya... Batin George saat melihat betapa sabar dan perhatiannya Arnold. *Salah paling pencitraan!* George langsung menepis pikirannya barusan.



Usai makan bersama, Nina masih memegang tangan suaminya yang ia peluk sambil mendengarkan obrolan membosankan suaminya dan George yang tak pulang-pulang.

"Sayang sudah ngobrolnya..." bisik Nina yang sudah tak sabar ingin kembali memeluk suaminya dengan bebas.

"Maaf ya istriku sudah merepotkanmu..." ucap Arnold tidak enak hati.

"George, pulanglah... Termosnyakan sudah bersih juga... Aku mau istirahat..." usir Nina *to the poin*.

"Ah iya maaf mengganggu..." ucap George yang sebenarnya masih ingin banyak mengobrol dengan Arnold.

Setelah mengantarkan istrinya keluar Arnold kembali di kudeta istrinya. Arnold benar-benar tidak boleh pergi lagi. Bahkan ke *toilet* sekalipun rasanya Nina ingin ikut juga.

"Jadi kenapa aku di *black list*?" tanya Arnold sambil mengelus kepala Nina yang tiduran berbantal dadanya.

"A-aku... Aku... Gak mau kamu pergi-pergi, jadi orang sibuk, aku mau kamu di rumah saja sama aku..." jawab Nina jujur.

"Tapi kamu kenapa ikut senang?" tanya Arnold lagi.

"Aku gak mau kamu merasa gak berguna... Jujur aku gak masalah dan gak memikirkan omongan ibu soal kamu... Yang menjalani hubungan rumah tanggakan kita..." jawab Nina. "Aku mau jadi istri yang baik dan kasih *suport* ke kamu. Maaf aku sudah terlalu egois... Jangan pergi lagi ya..." sambung Nina.

Arnold hanya menghela nafasnya dengan berat lalu mengangguk dan mencium kening istrinya.

"Aku gitu soalnya cinta kamu... Jadi apapun yang kamu lakukan cuma boleh buat aku... Harusnya kamu sudah paham itu..." ucap Nina sambil memegang pipi suaminya untuk mencium bibirnya.

"Jadi aku sama sekali tidak boleh pameran?" tanya Arnold.

"Aku akan mengatur pameranmu di galeri tempatku saja... Tapi tidak boleh di jual..." ucap Nina mewanti-wanti.

"Aku pengen kasih kamu sesuatu dari hasil karyaku..."

"Semua karyamu itu sepesial, *limited edison*! Semuanya tentang aku, jadi tidak boleh! Tidak boleh di jual!" potong Nina yang langsung marah dengan suaranya yang bergetar.

Arnold hanya diam sambil mendekap istrinya. Sekarang ia sedikit paham kalau Nina tidak hanya posesif padanya tapi juga pada karyanya. Nina benar-benar menjaganya agar ia tak di miliki yang lain. Bahkan sekalipun Nina harus membangun sebuah gedung hanya untuk menyimpan dan mempajang karyanya saja. Itu lebih di pilih Nina dari pada harus menjualnya.

"Aku ada bisnis pakaian, *skin care*, makanan ringan, karaoke, sahamku juga banyak, kamu tidak usah bekerja. Cukup fokus denganku saja... Dengan... A-an-anak... Anak kita nanti..." ucap Nina yang makin pelan karena ini kali pertamanya membahas soal anak.

Arnold cukup terkejut mendengar ucapan istrinya soal anak. Karena terakhir Arnold ingat istrinya baru mau punya anak saat sudah menjadi direktur utama.

"Anak?!" pekik Arnold tak percaya dan sangat senang dengan apa yang di ucapkan istrinya barusan. "Apa kita akan adopsi?" tanya Arnold antusias.

"Apa kamu meragukan rahimku?" ucap Nina yang balik tanya.

"Jadi kamu mau hamil? Benarkah?" tanya Arnold yang langsung di angguki istrinya. "Ini pasti hanya mimpi..." gumam Arnold.

Plak! Nina langsung menampar wajah suaminya.

"Aw!" pakik Arnold pelan.

"Bukan mimpi..." ucap Nina. "Aku sudah memikirkannya... Ku rasa sebaiknya kita segera memiliki anak sebelum tubuhku tidak kuat lagi untuk hamil..." sambung Nina dengan malu-malu.

"Kamu yakin? Kali ini bukan cuma buat bikin aku senang?" tanya Arnold tak yakin.

"Aku serius sayang... Mungkin minggu ini kita bisa mulai konsultasi dan menjalani program... Aku sudah berhenti minum pilnya juga..." jawab Nina.

"Mulutmu terlalu manis untuk di percaya..." sindir Arnold.

Nina langsung mencubit pinggang suaminya. "Sayang!" pekiknya tak terima dengan sindiran Arnold.

"Apa? Ini terlalu manis untuk menjadi nyata..." ucap Arnold terus terang dan sedikit sedih.

"Aku jujur kali ini sayang..." ucap Nina memelas yang hanya di angguki Arnold.

NEYBY

9

Tak ada yang perlu di khawatirkan soal organ reproduksi Nina dan Arnold. Hanya saja Nina tetap perlu menaikkan asam folat bila ia ingin cepat hamil. Mengingat hamil tidak bisa instan dan kenyataan ini membuat Nina kesal karena masih ada kemungkinan suaminya pergi lagi kalau ia tidak segera hamil.

"Badanmu masih hangat, jangan kecapekan..." ucap Arnold saat melihat istrinya masih memainkan ponselnya untuk menyapa para pengikutnya di sosial media.

"Suamiku dah bawel..." ucap Nina sambil mencium pipi Arnold. "Ya udah ya teman-teman nanti kalo aku ada waktu kita *live* bareng ya..." pamit Nina sambil melambaikan tangannya.

Arnold hanya tersenyum lalu menyajikan sup ikan yang sudah ia buat. Karena Nina tidak mau makan nasi saat malam hari, Arnold menggantinya dengan potongan kentang dan kembang kol. Hanya Arnold yang paham dengan selera lidah dan perut istrinya yang begitu pemilih.

"Sayang kentangnya di kurangi... Aku kan nanti minum susu juga..." pinta Nina.

"Kamu program diet?" tanya Arnold yang menyodorkan mangkuknya untuk memindah kentang.

"Tidak... Tidak jadi..." jawab Nina lalu memakan supnya.

Demi anak... Tahan Nina... Berat badanmu terlalu kurus... Demi anak, demi Arnold... Batin Nina menguatkan dirinya kali ini agar tidak memilih makanan.

"Kamu gapapa?" tanya Arnold.

"Aku kan pengen hamil... Pengen punya anak..." jawab Nina sambil melahap makanannya.

Arnold langsung tersenyum sumringah tak menyangka kalau istrinya benar-benar bersungguh-sungguh untuk hamil.

"Ku buat susu..." ucap Arnold lalu kembali ke dapur untuk membuat susu.



Selama sebulan Nina dan Arnold menjalani programnya semua terasa nyaman dan lancar. Apa lagi sekarang Nina kembali dapat menjual tas rancangannya hingga *sold out* tak tersisa. Tak hanya itu ia juga mendapat gelar ratunya *sold out* industri dunia, karna memang semua yang ia iklankan pasti *sold out* bahkan sampai perlu melakukan pesanan *pre-order*.

"Aku tidak bisa berdiri disini kalau bukan karena dukungan dari suamiku, Arnold. Terimakasih banyak, juga untuk semua orang yang mencintaiku dan selalu mendukungku baik itu *fans* maupun para teman-teman terimakasih..." ucap Nina yang selalu terharu tiap kali harus menyampaikan pidatonya.

Usai acara penghargaan dan melayani wawancara dari awak media, Nina langsung pulang untuk merayakan kemenangannya bersama suaminya.

"Sayang ganti warna rambut dong..." pinta Nina sambil merapikan rambut suaminya.

"Ganti warna apa?" tanya Arnold heran.

"*Silver*... Aku kemarin baca cerita Jack *Froz* aku pengen punya rambut warna *silver* tapi..."

"Iya besok ganti warna..." potong Arnold lalu menyetujui permintaan istrinya.

Sepanjang jalan pulang Nina juga menyempatkan diri untuk *live* di akun sosial medianya memamerkan penghargaannya juga menceritakan soal program kehamilannya. Nina juga meminta doa dari pengikutnya dengan tulus. Hampir tak ada

komentar mencibir dari pengikutnya. Terlebih Nina janji untuk mengadakan *give away* yang selalu tidak tanggung-tanggung kalau ia positif hamil nanti.

"Udah dulu ya teman-teman, aku mau istirahat... Nanti kalian bisa *DM* aku mau hadiahnya apa aja ya... Terimakasih... Minta doanya ya... *Bye...*" ucap Nina menyudahi acara *livenya*.

"Sayang ke apotek bentar ya..." pinta Nina yang di turuti Arnold.

Nina langsung memborong satu *box test pack*. Arnold yang menemaninya sampai terheran-heran untuk apa *test pack* sebanyak itu. Tapi Arnold merasa kali ini istrinya sudah benar-benar serius akan ucapannya.

"Jangan pakek pengaman ya..." ucap Nina begitu sampai di kamar dan tengah membersihkan wajahnya.

"Apa tidak sebaiknya besok saja? Aku tidak mau kamu terlalu lelah..." saran Arnold yang langsung di tolak Nina.

"Aku mau sekarang, besok juga... Aku mau tiap hari..." ucap Nina kekeh.



Nina benar-benar maksimalkan waktunya untuk berhubungan intim dengan suaminya. Tak peduli sepadat apapun jadwalnya. Bahkan Nina sengaja tak pernah memakai pakaian dalam saat di rumah agar mudah berhubungan intim.

Tiap pagi setelah berhubungan intim Nina hampir selalu mengecek apakah ia hamil. Tetap saja hanya ada satu garis di *test packnya*. Sampai hampir setengah *box* di habiskannya sia-sia.

"Sayang... Bayi tidak jadi dalam semalam..." ucap Arnold saat melihat istrinya membuang *test packnya*.

"Ah itu... Aku hanya tidak mau terlewatkan saja... Ya... Kamu tau... Aku... Itu... Em..."

"Tidak apa-apa..." potong Arnold lalu memeluk erat istrinya yang tampak kebingungan menutupi rasa malu karena hasil tesnya yang selalu negative.

Nina tak bisa menyembunyikan rasa kecewa dan sedihnya sendiri. Nina jelas sangat menyesal sudah menunda kehamilannya. Apa lagi kalau ia tau akan sangat sulit untuk bisa hamil.

"Sudah... Tidak apa-apa..." ucap Arnold lalu mengandeng istrinya ke studionya.

Nina hanya menatap lukisan suaminya tanpa berkomentar selama beberapa menit dan kembali ke kamar dengan wajahnya yang masih murung memegang perutnya.

"Maaf aku tidak bisa bilang apa-apa..." ucap Nina lalu tiduran dengan sedih di kamarnya.

"Bukan kamu yang salah.. Tapi aku... Kan yang membuahi aku..." ucap Arnold menghibur istrinya sambil memijit kakinya.

"Arnold, sayang, aku mau sendirian..." ucap Nina yang ingin merenung.

Bukan pergi Arnold lebih memilih untuk memeluk istrinya dari belakang. Membiarkan istrinya mencubit atau mencakar-cakar tangannya seperti biasanya. Arnold paham betul kalau istrinya tidak pernah benar-benar ingin sendirian atau ditinggal sendiri.

Arnold selalu ingin ada di sisi Nina, meskipun Arnold rasa apa yang ia lakukan tidak benar-benar membantu istrinya. Meskipun begitu Nina selalu merasa lebih baik tiap ada suaminya di sisinya.

"Sudah tidak apa-apa... Jangan sedih..." ucap Arnold.

"Aku benci..." gumam Nina pelan lalu membalikkan badannya untuk mencurahkan tangisnya.



Majalah tahunan yang terbaru dari V Magazine terbit. Nina kembali menjadi sampulnya sebagai wanita paling

berpengaruh selama lima kali berturut-turut. Tapi tahun ini Nina tidak sesemangat sebelumnya. Ia tampak biasa saja, meskipun Arnold tetap membawakannya buket bunga sedap malam kesukaan Nina dan membuat steak. Nina tampak tak semangat.

"Tidak suka?" tanya Arnold lalu duduk berhadapan dengan istrinya.

"Suka, hanya saja aku tidak ingin makan..." jawab Nina lalu meletakkan garpu dan pisaunya. "Besok aku ada acara makan siang di kantor... Ada perayaan kecil-kecilan..." sambung Nina sambil menghela nafas.

Arnold menatap Nina sambil tersenyum dan mengangguk.

"Aku bosan dengan rutinitasku..." ucap Nina. "Ku kira hamil itu mudah..." sambungnya lalu memakan potongan wortel.

"Kapan kamu liburan?" tanya Arnold.

"Belum tau..." jawab Nina.

"Bulan depan konsultasi lagi bagaimana?" ajak Arnold yang di angguki Nina dengan semangat. "Ya sudah jangan murung, jangan sedih... Kita baru mencoba sebulan... Tidak usah buru-buru..." sambung Arnold.

Tapi kalau tidak cepat aku takut kamu pergi lagi... Batin Nina sambil tersenyum manis.

10

Seperti hari biasa setelah mengantar istrinya ke kantor, Arnold melanjutkan aktivitasnya untuk membersihkan apartemen. Mulai dari mengelap debu, sampai mencuci piring. Beberapa baju juga di cuci sendiri dan sisanya memakai jasa binatu. Arnold juga berbelanja untuk makan malam dan beberapa bahan makanan yang sudah habis. Barulah ia mulai melukis setelah semuanya selesai.

Imajinasinya tengah liar, penuh semangat dan begitu berapi-api. Hatinya sedang berbunga-bunga saat tau istrinya akhirnya mau hamil. Meskipun sekarang belum di karuniai. Tentu saja Arnold tidak suka melihat istrinya jadi frustrasi dan selalu mengencingi *test pack* demi melihat garis biru. Tapi rasanya meskipun belum berhasil Arnold tetap senang karena istrinya tampak sedikit menurunkan egonya.

Tempat sampah yang di penuhi *test pack* dari kamar mandi menjadi sumber penciptaannya kali ini. Ia sangat ingin anaknya nanti bisa melihat cerita bagaimana ibu dan ayahnya berjuang demi mendapatkannya dalam goresan akrilik di atas kanvas.

Arnold tampak sangat fokus dan berspirit, apa lagi sambil di temani instrumen musik klasik yang biasa ia dengarkan. Sampai fokusnya sedikit terganggu saat bel apartemennya berbunyi.

"Tunggu sebentar..." ucap Arnold sedikit berteriak lalu buru-buru menghentikan aktifitasnya untuk membukakan pintu.

"Mey? Ada apa?" tanya Arnold.

"Ini, itu, uang bulanannya... Atmku mati jadiku antar langsung..." jawabnya sambil mengeluarkan amplopnya.

"Oh iya, terimakasih..." jawab Arnold. "Kamu sendirian? Sudah sarapan?" tanya Arnold.

"Iya sendiri.. Aku sudah sarapan kok..." jawabnya.

"Em gitu. Oh iya tunggu sebentar ya..." ucap Arnold yang ingat masih ada sisa bahan steak semalam.

Arnold segera membungkuskannya untuk Mey sebelum ia pulang. "Ini bawa ya, buat makan siang... Kemarin tempatku masak agak banyak soalnya. Sayang kalo gak kemakan..." ucap Arnold sambil memberikan bungkusannya yang di isi daging dan sayuran, juga saus steak yang ia plastik terpisah.

"Istrinya suka masak ya Pak?" tanya Mey basa-basi.

"Istriku lumayan suka masak, tapi ini yang masak aku..." jawab Arnold malu-malu. "Ya sudah aku mau kerja... Makasih ya uang sewanya..." ucap Arnold.

Mey hanya mengangguk lalu segera berjalan memasuki *lift*. Tapi saat ia akan memasuki *lift*, tampak seorang pria dengan penampilan rapi berdasi membawa sekotak pizza dan sebotol soda ukuran satu liter.

Beberapa kali ia menggeser kakinya agar tidak saling papasan, sampai akhirnya Mey dan pria itu mundur dan kompak saling mempersilakan. Keduanya kompak tersenyum lalu saling tukar pandang beberapa saat.

"Silahkan masuk..." ucap pria itu.

Mey hanya mengangguk lalu menekan tombol ke lantai satu. Keduanya tampak canggung meskipun saling tukar pandang sesekali.

Memalukan... Batin Mey mengingat penampilannya yang cukup amburadul dan dekil untuk ukuran wanita.

Rambut ikal yang kusut, bercabang dan memerah karena kerap terkena sinar matahari dan debu jalanan. Belum lagi ia tak pernah memakai parfum, hanya deodoran. Itupun yang murahan. Benar-benar memalukan menyadari kenyataan ia berdiri berdampingan dengan pria tampan berdasi itu.

Tapi kalau di pikirkan lagi pria ini berpotensi untuk membeli lukisan dan beberapa patung buatannya. Mungkin bisa jadi kolektor juga.

"Permisi ak..."

"Sudah sampai, " sela pria itu saat pintu *lift* terbuka.

Mey langsung menggigit bibir bawahnya tak melanjutkan ucapannya, lalu menundukkan kepalanya memberi salam sebelum keluar dari *lift*.

"Tadi kamu mau bil... " ucapan pria itu terpotong saat pintu *lift* tertutup kembali.

Sadar ucapannya tadi sempat di dengarkan. Mey dan pria itu kompak menekan tombol untuk membuka pintu. Saat keduanya sadar melakukan hal yang sama keduanya kembali menahan tawa dalam senyum masing-masing.

"Aku seorang seniman, datanglah ke pameranku!" ucap Mey dengan cepat dan terdengar seperti membentak sambil menundukkan badannya lalu buru-buru membalikkan badan.

Tak selang lama Mey merogoh sesuatu dari tasnya dan menyodorkan pada pria itu, lalu buru-buru berlari kabur karena malu.

"Namaku Geoge... " teriak George sebelum pintu *lift*nya kembali tertutup.

"Jadi?" tanya Arnold setelah mengambilkan gelas untuk tamunya.

"Dia lucu, gadis yang ku temui tadi di *lift*..." jawab George lalu menuangkan soda untuknya dan Arnold.

"Jadi kamu sudah *move on* dari istriku?" tanya Arnold sedikit antusias.

George langsung mengangguk. "Sebenarnya aku tidak pernah jatuh cinta, maksudku tidak benar-benar jatuh cinta. Hanya tertarik, wajar kan kalau aku tertarik pada seorang publik figur?" bela George lalu menunjukkan undangan yang barusan ia terima.

"Apa Mey buat brosur?" tanya Arnold heran.

"Ini bukan brosur, ini undangan!"

"Iya iya... Ngomong-ngomong kapan kamu ketemu Mey?"

"Mey? Mey siapa?" George bingung.

"Ya yang mau pameran ini namanya Mey..." jelas Arnold.

"Oh... Dia terkenal ya di dunia seni?" tanya George senang dan sangat antusias.

Arnold sejenak memikirkan jawaban yang pas. "Mungkin, tapi yang jelas dia sewa kiosku. Makannya tadi kesini bayar sewa..." jelas Arnold yang membuat George melongo.

"Dia orangnya gimana?" tanya George yang lupa tujuan awalnya untuk datang tadi apa.

"Ya dia lumayan pintar, kuliahnya dah lulus. Katanya sempet daftar jadi guru di tolak, jadi pegawai juga di tolak. Akhirnya jadi seniman gitu... Beberapa waktu pasar seni lagi lesu. Jadi dia bayar semampunya aja, kalo ada duit aja... Tapi dia orang baik kok... Ramah... Polos," jawab Arnold mengingat

tentang Mey. "Eh tapi jangan bilang Nina ya aku bilang barusan. Nina suka ngambek kalo aku inget cewek lain selain dia..." sambung Arnold.

George hanya mengangguk. "Ah iya, itu aku dah batalin perjodohanku sama istrimu... Aku dah jelasin ke orang tuaku juga... Jadi gak masalah... Kapan-kapan datang ke restoran mamaku ya..." ucap George teringat apa tujuannya datang.

"Tentu saja. Nanti akanku kabari kalau ada waktu untuk berkunjung... Terimakasih sudah meluruskan semuanya..." ucap Arnold senang.



Nina hanya diam saat tau dirinya haid. Terlebih saat bosnya memintanya untuk pulang dan menenangkan diri di rumah saja dari pada merusak acara. Nina setuju hanya saja ia benar-benar kecewa pada dirinya sendiri. Bahkan Nina sampai tidak enak hati bila harus memberi tau suaminya, hingga memilih untuk memakai taxi saja.

Nina juga minta di turunkan di depan minimarket saja dari pada di depan apartemennya. Nina membeli beberapa pembalut lalu berjalan ke apartemennya dengan lesu dan sedih. Langkahnya terhenti sejenak saat mendengar anak SMA yang meminta pertanggungjawaban dari kekasihnya. Tampak keduanya masih sepi, jelas belum siap untuk menerima tanggung jawab besar ini.

"Yasusah aborsi saja!" bentak si pria yang tampak kesal dan muak pada wanita malang yang sudah ia gauli itu.

Plak! Refleks Nina menamparnya, tak puas sampai di sana Nina langsung menghajar dan membantingnya.

"Enak sekali kamu bunuh bayi gak salah! Dasar biadab!" omel Nina dengan emosi.

Nina sudah tak peduli lagi dengan reaksi orang-orang yang melihatnya dan memvideokannya. Apalagi si wanita SMA itu juga tidak ikut meleraikan dan terus berteriak minta tanggung jawab pada si pria.

"Awat ya! Sampe kamu aborsi! Kamu gak tanggung jawab!" ucap Nina lalu membanting tubuh pria itu lagi.

"Nina! Ya ampun, ada apa ini?!" pekik Arnold yang keluar apartemen bersama dengan George.

"Dia ini nyuruh aborsi pacarnya!" adu Nina sambil menunjuk pria yang terkapar di trotoar itu.

"Apa urusannya sama kamu?! Dasar wanita tua!" pekik pria itu tak terima dengan apa yang sudah di perbuat Nina barusan.

"Kamu ini kalau tidak kuat tanggung jawab jangan melakukan hal bodoh! Lihat gadis itu yang rusak! Kamu sudah merusaknya, kamu juga mau renggut masa depan anakmu?! Kenapa kamu bisa kejam sekali!" omel Nina yang sudah siap menghajar pria itu lagi kalau tidak segera di tahan suaminya.

"Siapkan pengacaramu kalau tidak mau tanggung jawab dengan baik..." ucap George lalu memberikan kartu namanya pada si wanita SMA itu. "Sampai sini biar aku yang urus... Jangan khawatir..." sambung George sambil menatap Nina dan wanita itu bergantian.

"Sudah sayang... Ayo masuk..." ucap Arnold yang langsung menggandeng istrinya masuk sebelum ribut lagi.

"Siapa namamu?" tanya George.

"A-am-amel..." jawabnya gugup.



Arnold dan Nina tampak saling tegang duduk bersama di sofa. Arnold tampak tidak suka saat Nina begitu nekat dan emosional pada orang lain. Apalagi sampai melakukan tindakan

menyakitkan fisik begitu. Hanya dia yang boleh di sakiti Nina, apapun alasannya Nina tak boleh main fisik pada orang lain.

"Tadi kenapa sampe bar-bar gitu?" tanya Arnold sambil mengobati luka-luka kecil istrinya setelah mandi.

"Aku tidak terima, dia minta pacarnya buat aborsi. Sementara aku berusaha hamil dan malah haid! Aku tidak terima!" jawab Nina dengan nada suara yang tinggi dan tampak jelas kalau ia sedang menahan tangisnya.

"Tapi kamukan gak harus kayak tadi..." ucap Arnold berusaha sabar.

Nina sudah bersiap untuk marah-marah dan mengamuk lagi ke bawah kalau suaminya tidak segera membungkam mulutnya. Arnold langsung melumat bibir istrinya kasar yang perlahan melembut dan akhirnya membiarkan istrinya mendominasi, seperti biasa.

"Kenapa dia yang hamil? Kenapa bukan aku?" ucap Nina setelah perlahan melepaskan lumatannya dengan air mata yang mulai mengalir secara perlahan.

"Jangan sedih, tidak apa-apa kita sudah berusaha..." hibur Arnold lalu memeluk istrinya yang akhirnya menangis tersedu-sedu. "Besok pagi kita konsultasi lagi ya?" tawar Arnold yang di angguki istrinya dengan lesu.

Nina tampak sedih dan frustrasi, rasa takut kalau Arnold akan meninggalkannya kembali muncul dan rasanya itu lebih menakutkan dari pada apapun untuk saat ini. Cukup di tinggal Arnold beberapa hari saja rasanya ia sudah begitu kapok dan kacau bukan main. Apa lagi kalau Arnold benar-benar pergi atau yang terburuk jika Arnold bosan dengannya.

"*It's okey baby...*" bisik Arnold lalu mengecup kening istrinya.

11

Seharian berita tentang Nina yang menghajar seorang pria yang di duga masih duduk di bangku SMA menjadi viral. Nyaris semua orang menghujatnya. Tak terkecuali ibunya yang ikut menghujat di media sosialnya. Sampai akhirnya Nina di proses di kantor polisi.

Nina di temani suaminya tampak santai dan tenang seperti biasa saat di interogasi hampir dua jam itu. Nina juga melayani permintaan para polisi yang menginterogasinya untuk foto bersama, Nina juga mau membuat sebuah video singkat untuk mengucapkan selamat ulang tahun untuk salah satu anak polisi yang ada di sana.

"Oke langsung saja ya..." ucap Nina membuka konferensi *pers* di halaman kantor polisi secara sederhana. Hanya ada kursi plastik dan meja sederhana.

Semua kamera bersiap mengabadikan, tangan-tangan para reporter yang menyodorkan alat perekam juga langsung siap terangkat padanya. Dengan senyum ramah yang mengembang Nina mengambil semua alat rekam dan meletakkannya di meja agar dekat dengannya.

"Silahkan tanya..." ucap Nina ramah.

Nina mendengarkan semua pertanyaan lalu berusaha menjelaskan sebaik yang ia bisa dan tentu saja hanya menjawab sesuai yang ia alami.

"Jadi waktu itu saya pulang lebih awal dari kantor, rencananya saya mau istirahat soalnya saya sempat *down* karena program hamil yang saya ikuti gagal. Ya jadi haid saya kali ini bikin sedih sekali..." jelas Nina lalu menarik nafas

panjang. "Saya beli pembalut di minimarket dekat apartemen saya sebelum pulang. Nah saya ketemu sama anak-anak SMA itu. Saya denger si cewek minta tanggung jawab, eh si cowok malah suruh aborsi dan marah-marah sampai ceweknya nangis..." sambung Nina lalu terdiam cukup lama dan menundukkan kepalanya.

Suara kamera dan bisik para wartawan, berdengung layaknya lebah di telinga Nina.

"Jadi karena saya juga wanita, saya merasa apa yang dia ucapkan itu terlalu jahat. Apa lagi saya ingin sekali menjadi seorang ibu... Tapi mereka, maaf maksudnya pria itu malah menyuruh pacarnya untuk aborsi. Bagiku itu tidak bisa dimaafkan... Maaf aku terlalu emosional... Tapi aku tidak mendukung adanya aborsi, mungkin kalau itu terjadi karena pemerkosaan aku masih bisa maklum. Tapi ini... Ini terjadi karena tindakan saling suka... Jadi aku melakukannya agar pria itu mau bertanggung jawab dan tidak lari begitu saja meninggalkan wanita malang itu menanggung semuanya sendiri..." ucap Nina setelah cukup tenang.

Nina langsung memakaiacamata hitamnya lagi untuk menutupi matanya yang berkaca-kaca.

"Saya juga salah karena melakukan penyerangan. Saya tidak marah karena hujatan itu... Saya pasti juga akan melakukan hal yang sama kalau mendengar berita serupa... Mohon maaf atas kekacauan ini... Maaf atas tindakan gegabah dan emosional saya..." ucap Nina menyudahi acara konferensi persnya setelah membungkuk memberi hormat.

Arnold langsung merangkul dan mengawalinya masuk kedalam mobil sambil di ikuti wartawan yang terus mengejar dan para polisi tang ikut mengamankan.

"Aku salah ya?" tanya Nina pada suaminya yang tengah menyendiri menjauhi lokasi.

"Tidak... Kamu sudah benar..." jawab Arnold sambil tersenyum lembut agar istrinya tenang. "Kita pulang?" tanya Arnold.

"Ya, tolong bilang dokter kita konsultasi nanti sore..." pinta Nina.



Nina dan Arnold kompak untuk tidak menonton televisi atau mengecek ponsel masing-masing. Terlebih pihak kantor memberikan cuti selama seminggu *full* untuk Nina. Jadilah keduanya hanya fokus memperhatikan satu sama lain dan menghabiskan waktu untuk membahas masa depan.

Nina yang meminta untuk liburan meskipun tidak bisa berhubungan intim karena tengah haid tetap berusaha menghibur diri. Di temani suaminya Nina menghabiskan waktu dan membelanjakan uangnya di Paris. Juga mengunjungi galeri dan museum, menikmati makanan dan cemilan khas. Tentu saja Nina membeli beberapa oleh-oleh untuk teman-temannya.

Arnold selalu menjadi juru foto setia istrinya. Mulai membuat video sampai foto-foto cantik istrinya saat di tempat-tempat yang ia kunjungi. Sampai akhirnya mereka sampai di Indonesia kembali dengan perasaan yang lebih baik dan bahagia.

"Aku pengen pindah, aku pengen tinggal di rumah kita sendiri..." ucap Nina.

"Ya... Kita bakal bikin rumah..." ucap Arnold menyetujui.

"Kamu boleh pakai gedung utama di galeri tempatku, tapi cuma lima hari... Penjualan cuma boleh waktu hari

pertama!" ucap Nina sedikit ketus saat memberi kejutan kecil untuk suaminya.

"Benarkah?!" pekik Arnold tak percaya dengan apa yang barusan di ucapkan istrinya.

"Iya! Semoga gak ada yang laku!" jawab Nina apa adanya.

Arnold langsung tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan istrinya. Perasaannya sangat senang dengan apa yang istrinya lakukan saat ini. Ia bahkan tidak memikirkan bagaimana penjualannya lagi, yang penting ia pernah memamerkan karyanya.

"Konfrensi pers harus ada aku! Bilang yang jelas aku istrimu! Semua lukisanmu inspirasinya dari aku! Ingat ya!" pesan Nina yang makin membuat Arnold senang.

"Kapan pamerannya?" tanya Arnold antusias dengan senyumnya yang seolah tak akan hilang dari wajah sumringah itu.

"Bulan depan, *MoU* bakal di kirim ke email-mu... Aku istri yang baik dan keren, di katalog harus ada namaku yang jelas dan besar!" jawab Nina yang masih saja menuntut pada suaminya, meskipun itu tidak perlu di lakukan nya Arnold pasti melakukan semuanya.

Arnold hanya mengangguk lalu mencium kening istrinya. "Rasanya cuma bilang terimakasih tidak cukup buat semua yang sudah kamu lakukan..." ucap Arnold terharu.

"Kejutanku hebatkan?" bisik Nina sambil memeluk suaminya. Arnold hanya mengangguk tak menyangka apa yang istrinya siapkan untuknya.

Ia makin tak menyangka saat ada surat *MoU* yang masuk ke emailnya saat di cek. A+ galeri, satu-satunya galeri yang tak pernah ia pikirkan untuk memasukkan karyanya

kesana. Terlalu berkelas, menyaring seniman dengan kualitas premium yang benar-benar teruji ruang dan waktu, juga jam terbang yang tinggi. Sangat tidak sepadan dengannya.

"Pasang harga yang paling mahal. Minimal 1M... Aku tidak mau lukisan tentang aku di jual begitu saja..." ucap Nina lalu mengecup pipi suaminya dengan lembut.

"Apa ini baik-baik saja?" tanya Arnold ragu, Nina langsung menaikkan sebelah alisnya tak percaya dengan apa yang Arnold tanyakan. "Maksudku, aku ini pendatang baru, tidak punya nama, tidak punya apa-apa selain hidup menumpang pada istriku. Aku hanya benalu dalam wujud manusia..." Nina langsung menggelengkan kepalanya menepis ucapan suaminya yang malah tampak sedih.

"Bukan... Tidak... Tidak begitu..." sela Nina.

"Akan menjadi imaj buruk bagimu kalau membiarkan aku pameran di sana, apa kata semuanya kalau tau suaminya itu aku? Aku tidak mau merusak karirmu..." jelas Arnold terus terang lalu menggenggam tangan istrinya.

"Enggak! Gapapa! Kamu harus pameran! Harus!" ucap Nina kekeh.

12

Arnold terus memikirkan soal tawaran menggiurkan dari istrinya. Tangannya berkali-kali meskrol naik turun tetikus (mouse perangkat keras pada komputer) di tangannya. Beberapa kali ia menghela nafas dengan berat sampai ia mantap mengambil keputusannya.

Siang hari menjelang makan siang, Arnold akhirnya memutuskan untuk datang ke kantor istrinya. Ia langsung menemui Aylee atasan istrinya. Tak ada yang sulit, hanya saja Arnold berjaga-jaga dan sangat berhati-hati agar tidak bertemu dengan istrinya.

"*Hai Arnold!*" sapa Aylee khas menirukan kartun Hai Arnold pada tahun 2000-an tiap menyapa Arnold.

Arnold langsung tersenyum menahan tawanya seperti biasa. "*You so fanny...*" puji Arnold dengan berbisik.

"*Well, long time no see...* Ada apa?" sambut Aylee ramah lalu mempersilakkannya duduk.

"Soal jadwal pameranku di sini..." ucap Arnold yang langsung *to the poin*. "Bisa di batalkan?"

Aylee hanya bisa menganga tak percaya, setelah sedikit perdebatan dengan Nina. Sekarang tiba-tiba Arnold yang di paksakan malah menolak tawaran menarik dari istrinya sendiri. *It's crazy!*

Arnold juga langsung tersenyum canggung. "Ini galeri yang besar dan berkelas, terlalu berkelas untuk aku yang masih bukan siapa-siapa. Jujur aku tidak mau membicarakan soal

rumah tangga dengan orang lain. Tapi aku masih belum sepadan dengan Nina untuk ada di sini..." jelas Arnold.

"K-ke-kenapa?" tanya Aylee yang masih syok. "I-ini... Ini Nina loh yang minta... Kamu tolak? *Are you crazy Man?!'*" pekik Aylee tak percaya.

"Aku sudah memikirkannya semalaman..."

"Arnold! Sayang!" potong Nina yang langsung masuk ke ruangan atasannya. "Jangan coba macam-macam di belakangku!" pakik Nina lalu menarik suaminya keluar secara paksa.

"*Oh my god!'*" pekik Aylee seponatan entah karena Arnold yang mengundurkan diri atau karena Nina yang mendadak masuk dan mengganggu pembicaraannya.



Nina langsung menatap Arnold dengan wajahnya yang memerah menahan marah dan cemburu, nafasnya tersengal dan terdengar begitu menderu. Arnold hanya duduk sambil menundukkan kepalanya di depan istrinya yang berdiri dengan tangan yang berkacak pinggang.

"Arnold! Kenapa kamu lebih memilih menemuinya dari pada aku?!" pekik Nina lalu mencengkram dagu suaminya memaksa untuk menatapnya.

"Bukan begitu sayang..." ucap Arnold lembut lalu menarik tangan istrinya lembut.

Nina makin memperkuat cengkramannya.

"Sayang tenang dulu..." bujuk Arnold lagi sambil melingkarkan tangannya di pinggang Nina dengan tatapan mata yang tak fokus.

Nina makin menguatkan cengkramannya sampai kukunya yang cukup tajam menancap di dagu sampai pipi tirus suaminya.

"Aku ada perlu dengan atasanmu..." lirih Arnold saat rasa perih karena kuku Nina mulai melukai kulitnya.

Plak! Nina yang tak puas dengan jawaban Arnold langsung menamparnya dengan sangat kuat dan hanya diam menanti jawaban yang lebih memuaskan.

Tersadar ada orang lain yang mengintip Arnold langsung menarik istrinya ke pelukannya dan mencium tangan yang baru saja menamparnya. "Di lanjutkan di rumah," bisik Arnold lalu melirik ke pintu.

Nina langsung menggeleng dan memeluk suaminya erat sambil menangis tersedu-sedu. Tangannya masih terasa panas dan sakit setelah menampar suaminya.

"Maaf, bisa tolong tutup pintunya?" tanya Arnold pada Ani yang tampak akan memasuki ruangan.

Ani langsung menaikkan berkas yang ia bawa meminta persetujuan Arnold untuk masuk. Arnold langsung melambatkan tangannya memberi syarat untuk tetap tidak masuk dan menundanya.

"Maaf... Nanti ku jelaskan... Aku janji... Aku tidak bermain di belakangmu... Aku setia..." ucap Arnold menenangkan istrinya.

Nina masih saja menangis, tangannya mencengkeram kuat kerah kemeja suaminya sampai benar-benar lecek sambil menangis, sesekali Nina memukul dada suaminya dengan pelan.

"Maaf ya..." bisik Arnold lembut lalu mengecup pipi istrinya lembut. "Aku cinta kamu..."

Nina langsung mengangguk lalu mempererat pelukannya. Ada rasa ketakutan yang makin lama makin membesar tiap kali tau suaminya berbicara dengan wanita yang lebih dari dirinya. Baik capaian maupun kecantikannya, dan melihat Aylee sedang

mengobrol bersama suaminya sangat menyayat hatinya. Semua kecurigaan menyeruak langsung. Tapi tiap kali di telusuri lebih dalam, suaminya sama sekali tidak berbuat hal-hal yang mencurigakan.

"Pipimu sakit?" tanya Nina lalu mengelus pipi suaminya dengan lembut.

Arnold hanya menggeleng sambil tersenyum lembut. "Ini sakit?" tanya Arnold sambil mengecup tangan Nina. "Ini sakit banget ya tadi hmm?" tangan Arnold lalu mengecup dada istrinya dan sedikit menggelitikinya.

Nina hanya tertawa kecil lalu mencium pipi Arnold dengan lembut. "Ah, ini luka ya?" tanya Nina yang melihat luka baru di wajah suaminya. "A-aku obatin..." ucap Nina gugup lalu bangun dari pangkuan suaminya yang dari tadi ia peluk erat.

"Tidak usah, aku bawa obat..." ucap Arnold sambil mengeluarkan obat merah dari tasnya.

"Apa kamu sengaja? Ini rencanamu ya?" tuduh Nina yang kembali duduk dan mengambil tas suaminya untuk di geledah.

Arnold hanya tertawa kecil mendengarnya. "Aku membawa semua yang tasmu tidak bisa bawa. Aku juga bawa pembalut, kalau kamu dalam keadaan darurat... Ada obat gatal, ada ini..." ucap Arnold yang bangga menunjukkan bawaannya dalam satu pouch mulai dari pembalut sampai kondom.

Nina masih cemberut melihat suaminya dengan wajah ngambek nya.

"Cantik... Obatin dong..." rayu Arnold sambil menggenggam tangan istrinya dengan lembut.

"Tidak mau!" tolak Nina yang masih mau di rayu lagi.

Arnold langsung mengecup bibir istrinya dan sedikit melumatnya, tapi saat Nina hendak menyentuh wajahnya

Arnold langsung menggenggam nya dan menurunkannya. Sementara mulutnya masih membungkam mulut istrinya dalam ciuman yang menghanyutkan.

"Biar ku obati..." ucap Nina setelah lumatan di bibirnya terlepas.

Nina dengan hati-hati dan lembut mengobati wajah suaminya, lalu mengecup pipinya lembut setelah selesai mengobati.

"Kamu cantik... Tadi abis nangis jadi makin cantik..." puji Arnold lalu mengecup kening istrinya.

"A-ay-ayo makan..." ajak Nina malu-malu.

"Tidak!" tolak Arnold yang langsung di pelototi istrinya. "Ayo kencan! Nanti malam ada acara pameran, punya Mey. Kamu ingat kan?" Nina langsung mengangguk pelan. "Nanti dia pameran, kita dateng ya... Aku pengen ajak jalan-jalan habis acara itu..." Nina kembali mengangguk dengan cepat.

"Jangan lupa makan..." pesan Nina yang sudah melupakan kemarahannya sambil berjalan mengantar suaminya keluar.

"Kamu yang jangan lupa makan, makan sehat kita mau cari anggota barukan di rumah?"

Nina hanya tersenyum lalu mengangguk dan langsung menyikut suaminya.

"*I love you...*" bisik Arnold lalu mengecup tangan Nina dan menempelkan nya di pipi. "*I love you more than you know...*" sambung Arnold.

Nina hanya tersipu lalu memeluk suaminya. "Hati-hati..." pesannya.

13

Nina tampak santai dan ceria sa'at menghadiri pameran Mey. Riasannya yang sangat tipis, memakai kaos dan jaket denim yang di padukan dengan rok selutut yang lebar juga sepatu angkel boot yang ia kenakan membuatnya tampak sangat santai tapi juga cukup menarik perhatian. Tas Harnes dari kulit buaya berwarna hitam juga setia ada di genggamannya. Arnold juga memakai pakaian yang santai sama seperti istrinya. Hanya saja kali ini ia tidak membawa tasnya.

Tampak di kejauhan Mey sibuk dan sangat gugup. Ingin rasanya Arnold memberi semangat kalau saja istrinya tidak mengapit tangannya. Beruntung tak lama George datang dengan buket bunga mawar yang cukup besar. Ia tidak datang untuk menyatakan cinta, ia hanya datang untuk memberikan semangat.

"Kamu undang George?" tanya Nina sambil bersandar ke bahu suaminya.

"Mey yang undang, dia ketemu di *lift*..." jawab Arnold.

"*Lift*? Kios ada *lift* sekarang?" tanya Nina yang langsung mengangkat kepalanya.

"Tidak... Bukan begitu. Mey mengantar uang sewa, atmnya hangus lagi. Jadi tidak sengaja bertemu dengan George..." jelas Arnold lalu menggenggam tangan istrinya. "Aku juga kasih dia *steak* yang gak sempat kita makan... Dia memelas akhir-akhir ini..."

Nina langsung mencubit pinggang suaminya tapi di luar dugaan bagaimana cara Arnold kali ini dalam menenangkan perdebatan malah membuat hati Nina bedesir deg-degan tak

karuan. Bagaimana tidak Arnold langsung meletakkan tangannya yang dari tadi dalam genggaman ke celananya yang tampak sempit dan makin sempit.

"Aku seniman, istriku juga wanita terhormat. Bukan bintang porno. Jangan bikin suaminya puas tidak pada tempatnya..." bisik Arnold nakal.

Nina langsung diam lalu menarik kedua tangannya untuk menutupi wajahnya yang tersipu malu.



Seperti biasa Nina menjadi pusat perhatian, karena tidak nyaman dan terus di desak untuk menyampaikan sedikit pidato akhirnya Nina mau meskipun ini super dadakan.

"Saya tidak mau bicara terlalu banyak... Rasanya saat sekilas saya melihat katalog dan ke kios Mey... Saya ingin mengoleksi semuanya saat itu juga. Tapi mengingat suami saya juga seorang pelukis dan tempat tinggal kami yang tak bisa menampung banyak lukisan untuk di pajang. Saya hanya bisa melihat dari katalog saja. Saya harap hadirin, para tamu dan pengunjung bisa membawa salah satu lukisan dan berkenan untuk memajangnya di rumah... Terimakasih... Mohon maaf bila ada salah kata... Salam budaya..." ucap Nina menyudahi pidato singkatnya lalu duduk bersama suaminya dan George.

Tak butuh waktu lama bahkan kurang dari empat jam setelah pameran resmi di buka. Semua karya *sold out*, bahkan ada yang mau membeli instalasi dan buku tamu yang ada tanda tangan Nina.

Sementara Nina sendiri sama sekali tidak terlalu tertarik sebenarnya. Saat ini ia hanya fokus pada suaminya yang mengajaknya ke salah satu restoran tempat pertamanya di traktir dulu.

"Kita benar-benar kencan sekarang..." ucap Nina setelah memesan.

Arnold hanya tersenyum lalu mencuri ciuman dari pipi istrinya. "Ada yang mau ku katakan... Soal pertemuan tadi..." ucap Arnold.

"Tidak usah... Aylee sudah cerita, maafkan aku..." ucap Nina lalu menggenggam tangan suaminya. "Aku selalu ingin jadi yang pertama... Maafkan aku..." sambungnya.

"Maaf juga sudah mengecewakan mu, tapi kalau kamu mengizinkan aku mau memulai dari awal saja sendiri... Aku tidak mau bergantung padamu... Bagaimanapun aku suamimu..." ucap Arnold sedih.

Nina hanya diam, ia benar-benar tak suka bila Arnold ingin hidup tanpa bergantung padanya. Potensi untuk di tinggalkan makin besar rasanya. Nina tak mau menanggapi ini, terlalu berat untuk bilang ya atau tidak.

Saat pesanan datang Nina dan Arnold juga hanya makan dengan tenang. Tak ada pembicaraan selain minta tolong untuk di ambikan tisu. Nina bahkan tidak berkomentar soal makanannya, begitu pula Arnold.

"Permintaanku tadi tidak usah di pikirkan..." ucap Arnold lalu tersenyum lembut. "Ayo pulang..." ajak Arnold lalu menggandeng istrinya.



Pagi-pagi sebelum matahari terbit Nina sudah terbangun, lebih tepatnya ia tidak bisa tidur. Meskipun ia tetap tiduran di samping suaminya sambil menatap dalam diam. Air matanya juga terus mengalir cukup deras sampai ia memutuskan untuk bangun dan mencuci mukanya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Arnold yang memeluk Nina dari belakang.

"Ah ya... Kamu sudah bangun?" jawab Nina lalu mengeringkan wajahnya dengan handuk.

"Kamu belum tidur, apa perlu memakai caraku agar kamu bisa tidur?" bisik Arnold lalu mengecup bahu istrinya.

Nina hanya mengedikkan bahunya sambil tersenyum.

Tanpa babibu lagi Arnold langsung mencumbu istrinya dengan lembut dan bercinta dengan lembut di atas ranjang sampai mencapai klimaks dan sama-sama tertidur dengan lebih nyaman dan nyenyak.



Arnold sudah menyiapkan sarapan sebelum istrinya bangun, tidak berat. Hanya roti bakar dengan selai kacang dan coklat. Arnold juga menyiapkan susu dingin untuk istrinya, lalu membangunkan istrinya yang masih terlelap.

Tentu saja Arnold ingin membiarkan istrinya bangun siang seperti kebanyakan wanita yang bersantai setelah menikah dan belum punya anak. Arnold tidak tega untuk membangunkan istrinya kalau saja istrinya tidak berpesan untuk membangunkan sebelum jam sembilan pagi.

Arnold mulai mencium pipi istrinya lalu mengelus punggungnya dengan lembut. "Bangun sayang... Sudah pagi..." ucap Arnold lembut lalu mengecup bibir istrinya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Nina sambil merubah posisi tidurnya.

"Jam delapan... Lebih lima menit..." jawab Arnold sambil menyalakan ponsel istrinya. "Masih mau tidur?" tanya Arnold lalu mengecup bahu istrinya.

Nina mulai bangun perlahan lalu memijat leher dan bahunya sendiri.

"Mauku pijit?" tanya Arnold yang ikut memijat bahu istrinya.

Nina langsung menggeleng sambil tersenyum. "Aku terlalu banyak bolos akhir-akhir ini..." jawab Nina. "Nanti malam saja ya..."

Arnold hanya mengangguk sambil tersenyum. "Biar nanti ku jemput..." ucap Arnold yang menatap punggung istrinya.



"Semangat..." ucap Arnold menyemangati istrinya sambil mengepalkan tangan dan tersenyum manis.

Nina langsung mengangguk dan mengecup pipi Arnold. "*I love you...*" bisiknya sebelum masuk ke kantor.

Usai mengantar istrinya, Arnold lanjut pergi ke supermarket. Mengingat ini masih pagi dan tanggal tua, selain itu ini juga masih jam kerja. Arnold jadi yakin kalau supermarket sepi. Apa lagi ia tidak mengejar diskon, jadi pasti aman.

"Kopi..." gumam Arnold sambil berjalan mendorong trolinya.

Duk! Tak sengaja Arnold yang terlalu fokus mendorong troli belanjaan yang masih kosong menabrak seorang wanita yang tampak kerepotan membawa belanjannya.

"Maaf..." ucap Arnold lalu membantunya memunguti barang-barang.

"T-ti-tidak apa-apa aku yang salah..." ucapnya lalu ikut memunguti barang-barang. "Harusnya aku tadi membawa troli bukan keranjang... Jadi tidak repot..." sambungnya.

Arnold langsung berinisiatif memasukan semua belanjaan ke troli yang ia bawa. "Pakai saja... Aku bisa pakai keranjangmu..." ucap Arnold ramah.

"T-te-terimakasih... Maaf merepotkan..." ucapnya canggung.

"Tidak masalah..." jawab Arnold sambil tersenyum canggung. "Aku ingin mencari kopi... Jadi tidak perlu trolley sebenarnya..."

"Ah, kopi di sebelah sana... Rak nomer empat... Ku sarankan arabika... I-itu akan memperbaiki *mood* dan menambah sedikit stamina..." ucap wanita itu semangat meskipun masih canggung.

"Aku tidak tau soal kopi... Bisa tunjukkan?" Arnold tampak cukup tertarik pada wanita yang baru ia temui ini.

Tak ada yang bisa melebihi istrinya memang. Tubuh mungil wanita ini jelas kalah menarik dari istrinya yang tinggi semampai, bahkan hampir sama dengannya. Rambutnya kusut, lurus tanpa lekukan, penuh cabang dan tampak jarang di rawat meskipun pendek sebahu. Bokong nya juga tepos, begitu pula dadanya. Sangat bertolak belakang dengan Nina yang serba pas dan sempurna layaknya gabungan dewi dan putri kerajaan dongeng.

"Yang ini arabika... Suamiku suka minum kopi jadi aku belajar membuatnya yang terbaik..." ucapnya yang senang hati memilihkan kopi untuk Arnold.

Arnold langsung mengangguk, hatinya sedikit mencelos tau wanita ini sudah memiliki suami. Ia tak menyangka bagaimana bisa wanita ini tak merawat diri saat ia punya suami. Entah suaminya yang pelit atau wanita ini yang jorok.

"Kalau aku biasa minum ini, *green coffee*... Suamiku memintaku untuk menjaga tubuhku agar tidak gemuk..." ucapnya yang sedikit curhat.

"Istriku juga begitu, tidak suka gemuk. Dia diet setiap hari, padahal dia sudah cukup kurus. Istriku juga menjaga pola makannya. Bahkan saat aku memintanya untuk memakan

semua makanan enak yang ku buat..." ucap Arnold lalu mengambil *green coffee* juga.

"Istrimu pasti cantik..." puji wanita itu sambil menatap Arnold dengan wajah ramahnya.

"Dia model..." jawab Arnold sambil sedikit berbisik.

Wanita itu langsung melongo dan mengangguk pelan.

"Bisa bantu aku memilih sayuran?" tanya Arnold. "M-mak-maksudku kalau kamu tidak keberatan... T-tap-tapi aku bisa sendiri... Terimakasih sudah memilihkan kopi..." ralat Arnold yang menyadari pertanyaannya yang salah.

"Bisa..." jawab wanita itu menyanggupi.

"Biar aku ambil troli... Tunggu sebentar..." ucap Arnold lalu berlari buru-buru mengambil troli.

Syukurlah ada orang baik yang mau membantuku belanja... Pasti akan lebih cepat... Batin Arnold senang.

Wanita itu masih setia menunggu sejenak, lalu tersenyum dan berjalan ke arah sayur dan buah. Ia tampak lihai dan terampil saat memilih sayuran yang di tunjuk Arnold. Wajahnya tampak bahagia dan tidak segugup tadi.

"Siapa namamu?" tanya Arnold sambil membantunya mengambilkan yoghurt di rak paling atas.

"Rini..." jawabnya singkat lalu berjalan menatap Arnold.

"Aku Arnold..." ucap Arnold lalu mengulurkan tangan untuk berjabat tangan.

Rini tampak ragu untuk menjabat tangan Arnold.

Hangat, lembut, sedikit lembab... Seperti tangan suamiku, hanya saja ini lebih baik... Batin Rini lalu tersenyum dan mengepalkan tangan setelah menjabat tangan Arnold.

"Berapa umurmu?" tanya Arnold hati-hati.

"D-dua puluh tahun..." jawab Rini malu.

"*So young...*" ucap Arnold spontan. "Dan kamu sudah menikah?" tanya Arnold yang di angguki Rini.

Arnold dan Rini tampak asik dan nyaman menceritakan soal kehidupan masing-masing. Soal masakan sampai hal-hal yang sedikit pribadi. Bahkan Arnold dan Rini juga sengaja membayar di kasir yang sama agar ada waktu sedikit lebih lama agar bisa mengulur waktu untuk mengobrol.

"Kamu mau teh?" tanya Arnold yang sama-sama berjalan membawa belanjaan tak jauh dari kasir.

"Tidak... Suamiku sedikit posesif... Kalau dia tau aku mengobrol dengan pria lain dia akan sangat cemburu... Mungkin lain waktu kalau kita bisa ketemu lagi..." jawab Rini lalu berjalan ke tempatnya memikirkan mobil.

Arnold masih mengikutinya, berhubung ia juga parkir di tempat yang sama. Mobil Lamborghini berwarna magenta ternyata tunggangan wanita ini. Arnold sudah salah kira, mungkin mobil Karimun, Honda Jazz, atau Inova yang akan di pakai. Itu pun masih tak yakin, Arnold malah lebih yakin kalau Rini akan memakai motor dengan keranjang tambahan. Jelas ia di nikahi pria kaya, tajir melintir sampai ia bisa memakai Lamborghini hanya untuk belanja biasa. Siapa wanita ini sebenarnya? Dan siapa suaminya sedikit memancing penasaran di hati Arnold meskipun tetap di abaikan nya.

"Hati-hati di jalan... terimakasih bantuannya..." ucap Arnold mengantar kepergian Rini.

Rini hanya mengangguk lalu pergi begitu saja.

Well... Dia mungkin bisa jadi teman yang baik untuk Nina... Batin Arnold lalu memasukkan barang belanjanya.

To be continue

Tentang Penulis

DASP.98 atau Dyah Ayu Syukma Pertiwi adalah seorang mahasiswi jurusan Manajemen Bisnis Syariah kelahiran 16 Desember 1998. Sebelumnya pernah mengenyam di SD N Dukuh 01, Gontor Putri 01, MTs N Sukoharjo, Man Sukoharjo. Mulai menulis sejak SD dan baru berani mempublikasikan tulisan sejak kenal Wattpad pada 12 September 2017.

Untuk yang ingin kenal lebih dekat bisa menghubungi :

Wattpad : @dasp98
Instagram : @sweetfactory01
Line : dasp_98
WhatsApp : 0888 2678 303